

Kliping Digital Schistosomiasis di Indonesia



Erik Kurniawan, S.I.Pust.

Pustakawan Mahir

Perpustakaan Balai Besar Pengujian Standar Instrument Veteriner

2024

Daftar Isi

NO	Judul	Sumber	waktu	Halaman
1.	Schistosomiasis Masih Ada, Butuh Peran Lintas Sektor Bebaskan Indonesia	sehatnegeriku.kemkes.go.id	05/12/2016	03
2.	WHO Dukung Pemberantasan Schistosomiasis di Indonesia	voaindonesia.com	26/07/2017	05
3.	Pemerintah Kabupaten Poso Targetkan Eradikasi Schistosomiasis dalam 5 Tahun	voaindonesia.com	14/09/2017	09
4.	Indonesia akan Eradikasi Demam Keong	sehatnegeriku.kemkes.go.id	18 /01/2018	12
5.	Schistosomiasis - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati	honestdocs.id	08/01/2019	14
6.	Eradikasi 'Demam Keong', Sulteng Dirikan 2 Lab Schistosomiasis	voaindonesia.com	07/08/2019	17
7.	Mil terakhir dalam program eliminasi schistosomiasis Indonesia	who.int	26/06/2022	21
8.	Pengendalian Penyakit Tropis Terabaikan, BRIN Ajak Stakeholder Kolaborasi Riset	brin.go.id	11/11/2022	24
9.	Kemenkes Minta Masyarakat Untuk Waspadaai Sejumlah Penyakit Tropis Ini	kemkes.go.id	31/01/2023	27
10.	Ratusan Penderita Demam Keong Sulit Dapat Obat, Pemerintah Didorong Produksi Obat Praziquantel	voaindonesia.com	14/02/2023	33
11.	Dinas Kesehatan Sulteng: Penanganan Demam Keong Perlu Keterlibatan Lintas Sektor	voaindonesia.com	15/02/2023	37
12.	Waspadaai Demam Keong yang Siap Menyerang Organ Dalam Tubuh	medcom.id	22/02/2023	40
13.	Penjaga Lindu: Perjalanan tangguh "Pak Keong" dalam memerangi schistosomiasis	who.int	25/Juli/2023	43
14.	Hewan Liar, Ternak yang Tidak Dikandangkan Hambat Pengendalian Schistosomiasis di Sulteng	voaindonesia.com	03/03/2023	46
15.	Peringatan Hari Penyakit Tropis Terabaikan Sedunia, Perdana di Indonesia	who.int	16/03/2023	49
16.	Demam keong yang masih menjadi ancaman kesehatan di Sulawesi Tengah	benarnews.org	24/03/2023	52
17.	Di Indonesia, demam bekicot masih menjadi ancaman Kesehatan	benarnews.org	24/03/2023	59
18.	Mengatasi tantangan pemberantasan schistosomiasis di Sulawesi Tengah	who.int	25/07/2023	65
19.	Memutus belenggu schistosomiasis: Lompatan Indonesia menuju eliminasi bersama RA-ELISA	who.int	06/12/2023	69
20.	Misi Cerni Tolu selama puluhan tahun untuk komunitas Napu yang sehat	who.int	05/01/2024	72

Judul : Schistosomiasis Masih Ada, Butuh Peran Lintas Sektor Bebaskan Indonesia

Penulis : Rokom

Waktu terbit : 05/12/2016

Sumber : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20161026/3318563/schistosomiasis-masih-ada-butuh-peran-lintas-sektor-bebaskan-indonesia/>



Schistosomiasis merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh cacing *Schistosoma* dan dibawa oleh keong *Oncomelania*. Berlatar belakang hal itulah, penyakit ini sering kali disebut sebagai demam keong. Saat ini, Schistosomiasis masih ada di Indonesia. Penyakit ini hanya dijumpai di 28 desa di Sulawesi Tengah, yaitu di 5 desa di Kabupaten Sigi dan 23 desa di Kabupaten Poso. Jumlah penduduk di kawasan tersebut ini berkisar antara 30.639 orang.

"Dengan fakta tersebut, Indonesia menjadi satu-satunya negara di wilayah SEARO yang masih memiliki masalah Scistosomiasis," ujar Menteri Kesehatan RI, Prof. Dr. dr. Nila Farid Moeloek, Sp.M(K), pada pertemuan Bakohumas yang dihadiri oleh perwakilan Kementerian Kominfo, serta praktisi humas dari Kementerian dan Lembaga di Kantor Kementerian Kesehatan, Jakarta (25/10). Senada dnegan hal tersebut, pada saat yang sama pula tengah dilaksanakan Pertemuan Lintas Sektor Eliminasi Penyakit Demam Keong (Schistosomiasis) Melalui Pengendalian Lingkungan Terpadu di Hotel Crown Plaza, Jakarta.

Penularan Schistosomiasis terjadi dengan cara Larva cacing Schistosoma menembus kulit dan masuk ke dalam tubuh manusia dan menjadi tumbuh menjadi dewasa, bertelur lalu telurnya keluar bersama tinja. Jika penderita schistosoma buang air besar sembarangan maka telur schistosoma akan tersebar di tanah dan lingkungan menetas menjadi larva dan masuk ke dalam tubuh keong oncomelania. Di dalam tubuh keong oncomelania, larva tersebut berkembang menjadi larva dewasa lalu keluar ke lingkungan dan dapat menulari manusia selain dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Larva juga dapat masuk ke dalam tubuh hewan mamalia seperti sapi, kerbau, kuda, dan anjing. Hewan-hewan ini dapat menjadi sumber penularan dengan menyebarkan telur schistosoma melalui tinjanya.

"Keong Oncomelania itu kecil sekali, ada di sekitar Danau Lindu. Setiap kali hujan dari hutan turun masuk ke masyarakat. Kalau masyarakat sampai kena, risiko kematian bisa jadi kenyataan", terang Menkes.

Kementerian Kesehatan telah berupaya keras menurunkan angka kesakitan bahkan kematian di manusia akibat Scistosomiasis. Pencegahan dan pengendalian Schistosomiasis di Indonesia dimulai pada tahun 1981 dan berlanjut sampai sekarang. Upaya dimulai di Lindu (1981) diperluas ke Napu (1982) dan Besoa (1987). Upaya yang dilakukan oleh sektor kesehatan diantaranya: Promosi kesehatan agar masyarakat menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan; Pengobatan penderita Schistosomiasis Surveilans Schistosomiasis pada manusia, keong Oncomelania, dan tikus; dan perubahan lingkungan untuk pemberantasan keong Oncomelania. Prevalensi Schistosomiasis pada manusia berhasil diturunkan dari 5,9% tahun 1989 menjadi 1,2% tahun 2016.

"Kemenkes sudah bekerja, prevalensi di manusia berhasil turun. Tapi siklus itu kan berjalan terus. Cacing itu bisa masuk ke tikus, bahkan binatang ternak," kata Menkes.

Menkes menegaskan bahwa Kementerian Kesehatan membutuhkan bantuan peran lintas sektor untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan, misalnya: intervensi terhadap hewan tikus, semenisasi saluran irigasi agar kering dan aliran airnya lancar sehingga keong tidak menempel di daerah basah tersebut, serta upaya pemberdayaan masyarakat baik melalui Posyandu, UKS, bahkan ke tingkat aparat desa setempat.

"Janganlah memandang masalah kesehatan hanya dari sudut pandang kesehatan saja. Tidak mungkin Kementerian Kesehatan mampu berdiri hanya sendiri," ujar Menkes.



Judul : WHO Dukung Pemberantasan Schistosomiasis di Indonesia

Penulis : Yoanes Litha

Waktu terbit : 26/07/2017

Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/who-dukung-pemberantasan-schistosomiasis-di-indonesia/3959772.html>



Keong Oncomelania vektor Perantara Penyebaran penyakit Schistosomiasis yang telah diperbesar dari ukuran aslinya yang seukuran buah padi. (Sumber: Wikipedia)

Teruskan

POSO, SULAWESI TENGAH — Indonesia hingga kini menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang masih memiliki masalah schistosomiasis. Ini adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh cacing Schistosoma dan dibawa oleh keong Oncomelania yang ukurannya tidak lebih besar dari bulir padi.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016, penyakit yang sering disebut sebagai demam keong itu hanya dijumpai di 5 desa di Kabupaten Sigi dan 23 desa di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, yang berpenduduk 30.639 orang.

Penularan schistosomiasis terjadi dengan cara larva cacing Schistosoma menembus kulit, masuk ke tubuh manusia dan tumbuh menjadi dewasa, bertelur, lalu telurnya keluar bersama tinja. Jika penderita schistosoma buang air besar sembarangan maka telur Schistosoma akan tersebar di tanah dan lingkungan menetas menjadi larva dan masuk ke dalam tubuh keong Oncomelania.

Larva ini juga dapat masuk ke dalam tubuh hewan mamalia seperti sapi, kerbau, kuda, dan anjing. Hewan-hewan ini dapat menjadi sumber penularan dengan menyebarkan telur *Schistosoma* melalui tinjanya.



*Saluran air di sekitar persawahan penduduk yang turut menjadi lokasi fokus keong *Oncomelania* di desa Lengkeka Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah (Courtesy: Dinas Kesehatan Kabupaten Poso)*

Dr. Taufan Karwur, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, dalam keterangan kepada VoA (25/7/2017) menyebutkan penanganan schistosomiasis kini diarahkan pada upaya eradikasi atau memberantas habis penyakit itu. Kini dengan dukungan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pemerintah Kabupaten Poso pada 29 Juli 2017 mendapat kesempatan untuk melakukan studi lapangan selama 6 hari di China sebagai salah satu negara selain Jepang yang telah sukses melakukan pemberantasan habis schistosomiasis.

"Setelah sekian tahun penanganan schistosomiasis di Poso, kita sekarang meningkat ke rencana eradikasi. Eradikasi artinya memberantas habis schistosomiasis dan untuk bisa mewujudkan rencana eradikasi bekerjasama dengan WHO, kita belajar ke negara yang sudah berhasil melakukan eradikasi. Antara lain negara-negara yang sudah berhasil eradikasi schisto itu Jepang, China. Jadi kita belajar ke China," ujar dr. Taufan Karwur.

Penanganan schistosomiasis di Sulawesi Tengah telah dilakukan sejak tahun 1981. Belum tuntasnya penanganan penyakit itu terkendala pada banyaknya lokasi atau fokus dari keberadaan keong yang menjadi inang cacing *Schistosoma*, yang umumnya merupakan lokasi-lokasi lembab dan tergenang air dalam waktu lama.



Dinas Kesehatan Kabupaten Poso (Courtesy Photo)

Petugas Surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah mengambil sampel keong *Oncomelania* seukuran buah padi untuk diteliti bila positif mengandung *Serkaria* cacing *Schistosoma*, di salah satu lokasi fokus Keong di Tomehipi Lore Barat Kabupaten.

"Kalau manusianya itu diobati dia sembuh, tetapi kan ini dia punya vektor perantara keong. Keong yang memang asli dari situ. Pemberantasan keong itu yang masih menjadi masalah karena fokus-fokus keong ini selalu ada di lahan-lahan tidur, di daerah-daerah yang tergenang air," imbuh dr. Taufan Karwur.

Eradikasi akan dilakukan dengan melibatkan Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Pekerjaan Umum, Badan Lingkungan Hidup, serta dukungan dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah, Pemerintah Pusat dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Kristovel Sampali (43) kepala desa Wanga, Kecamatan Lore Peore menilai penanganan schistosomiasis memang sudah harus dilakukan secara tuntas agar warga masyarakat di Lembah Napu dapat beraktivitas tanpa lagi diliputi kekhawatiran terinfeksi schistosomiasis.

Ketika terinfeksi penderita akan merasakan gejala awal berupa demam, mual, perut terasa kembung disertai rasa lesu, sehingga sulit beraktivitas. Gejala itu baru dirasakan dua hingga tiga bulan setelah larva cacing masuk ke tubuh, yang juga disertai dengan gejala gatal dan merah di kulit.



Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah (Courtesy Photo)

Fokus Keong Oncomelania, vektor perantara penyebaran penyakit schistosomiasis di lembah Napu dan Tomehipi Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah diberi tanda untuk mencegah penduduk masuk ke arah fokus tanpa memakai alat pelindung diri. (Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah)

"Awal-awalnya itu paling merasakan demam, terus merasa mual, perut terasa kembung, kurang nafsu makan. Harapan kita itu sebagai masyarakat yang ada di Napu, saya pikir itu bagaimana pemerintah dalam hal ini khususnya yang menangani schistosomiasis ini benar-benar punya perhatian dan kepedulian untuk memberantas semua lokasi fokus Schisto yang ada di Napu ini," ujar Kristovel Sampali, Kepala Desa Wanga, Kecamatan Lore Peore Kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

Sejauh ini upaya pencegahan dan pengendalian schistosomiasis di Sulawesi Tengah telah berhasil menurunkan angka prevalensi dari 5,9 persen pada tahun 1989 menjadi 1,2 persen pada tahun 2016. Hal itu dilakukan di antaranya dengan penyuluhan kesehatan agar masyarakat menghentikan kebiasaan buang air besar di sembarang tempat dan mengobati penderita. Namun demikian, tanpa penanganan secara tuntas lokasi fokus keberadaan cacing Schistosoma dan keong Onsomelania, siklus penyakit itu akan terus berulang. [yl/uh]



Judul : Pemerintah Kabupaten Poso Targetkan Eradikasi Schistosomiasis dalam 5 Tahun

Penulis : Yoanes Litha

Waktu terbit : 14/09/2017

Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/pemerintah-kabupaten-poso-targetkan-eradikasi-schistosomiasis-dalam-5-tahun/4028703.html>



*Petugas Surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah mengambil sampel keong *Oncomelania* untuk diteliti bila positif mengandung *Serkaria cacing Schistosoma*, di salah satu lokasi fokus keong di Tomehipi Lore Barat, Kabupaten Poso. (Foto: Dinas)*

KABUPATEN POSO, SULAWESI TENGAH — Melalui upaya eradikasi atau memberantas habis penyakit *Schistosomiasis*, Pemerintah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah dalam lima tahun ke depan berupaya untuk mengurangi lokasi fokus keong *Oncomelania hupensis lindoensis* yang menjadi perantara infeksi *Schistosomiasis* terhadap manusia di dataran tinggi lembah Napu dan Bada. Belajar dari keberhasilan China, penanganan penyakit itu kini dilakukan secara terpadu oleh berbagai instansi terkait setelah selama ini penanganannya hanya menjadi tanggung jawab Dinas Kesehatan.

Diperkirakan akan dibutuhkan waktu setidaknya lima tahun untuk melakukan eradikasi atau memberantas habis penyakit *Schistosomiasis* di wilayah Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Bupati Poso Darmin Sigilipu

mengakui target itu akan menghadapi tantangan yang berat mengingat keberadaan keong *Oncomelania hupensis lindoensis* yang menjadi inang cacing *Schistosoma* penyebab penyakit itu menyebar di 213 lokasi fokus di 23 desa di dataran Tinggi Napu dan Bada. Selain di Poso, juga terdapat 14 lokasi fokus di lima desa di dataran tinggi Lindu di Kabupaten Sigi.

"Ternyata penyakit ini di negeri kita di Indonesia termasuk penyakit yang terabaikan, bayangkan, itu penjelasan dari Kementerian Kesehatan menyampaikan bahwa penyakit *Schistosomiasis* ini di Indonesia termasuk penyakit yang terabaikan. Di Indonesia hanya ada di satu provinsi, di provinsi yang lain tidak ada, yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya di dataran Tampolore, kemudian di Kabupaten Sigi juga ada di sana," kata Bupati Poso, Darmin Sigilipu.

Darmin Sigilipu menerangkan dari studi lapangan di China pada awal Agustus 2017 yang disponsori oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pihaknya mempelajari keberhasilan negara itu dalam melakukan eradikasi *Schistosomiasis* adalah dengan melibatkan semua instansi terkait di bawah satu departemen khusus, sehingga Pemerintah China berhasil menurunkan prevalensi penderita manusia mendekati nol persen. Sebelumnya, pada era tahun 1950-an *Schistosomiasis* terjadi di 12 Provinsi dengan penderita yang mencapai 30 juta orang.

"Kami menyarankan ke kementerian juga kalau bisa kita contoh itu dan anggarannya Pemerintah China untuk menangani masalah *Schisto* ini luar biasa. Kita ini kayaknya selama ini masih sektoral saja, hanya di selesaikan oleh Dinas Kesehatan tidak melibatkan dinas-dinas yang lain," kata Bupati Poso, Darmin Sigilipu.

Meniru keberhasilan China itu, Pemerintah Kabupaten Poso menyusun kebijakan baru yang menitikberatkan kerjasama lintas sektoral yaitu Dinas Kesehatan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian, Peternakan serta Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bapelitbangda).

Herningsih Tampai Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Poso menerangkan penanganan *Schistosomiasis* tidak hanya terbatas pada pencegahan dan pengobatan korban manusia tapi juga dilakukan pada perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi tersier, pemanfaatan lahan tidur untuk perkebunan kopi, pengandangan ternak serta pemasangan lebih banyak lagi tanda peringatan di lokasi fokus untuk mencegah masyarakat memasuki lokasi tersebut tanpa menggunakan sepatu bot sebagai perlindungan diri.

"Kenapa kita perlu membangun jaringan irigasi karena kita tahu bersama bahwa *Schisto* habitatnya adalah daerah-daerah yang merupakan daerah genangan, karena itu kita perlu membangun jaringan irigasi

tersier. Kemudian yang ke-dua kita perlu membuka dan mengaktifkan lahan-lahan tidur," kata Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Poso, Herningsih Tampai.

Penanganan Schistosomiasis, penyakit yang di sebabkan cacing *Schistosoma japonicum* yang dapat menembus kulit dan masuk ke tubuh manusia itu akan menjadi pekerjaan yang berat bagi Pemerintah Kabupaten Poso.

Kunci dari keberhasilan eradikasi terletak pada pemberantasan keong perantara *Oncomelania hupensis lindoensis* di 213 lokasi fokus keong di lokasi pertanian, perkebunan dan lahan tidur, termasuk di wilayah kawasan Taman Nasional Lore Lindu.

"Kita tahu bersama bahwa untuk daerah Napu ada 17 desa yang merupakan desa yang sudah terinfeksi *Schisto*, dan untuk Lore Barat itu ada 5 desa, sehingga total desa yang terinfeksi *Schisto* untuk Kabupaten Poso ada 23 desa," lanjutnya.

Sejauh ini pemerintah setempat melalui Dinas Kesehatan setiap enam bulan melakukan pemeriksaan tinja penduduk untuk mendeteksi penderita Schistosomiasis. Pengobatan kepada penderita dilakukan dengan pemberian obat praziquantel yang diberikan secara gratis.

Kasus *Schistosomiasi* di Sulawesi Tengah di temukan pertama kali pada tahun 1937, namun upaya pengendaliannya baru mulai dilakukan pada tahun 1973. Tingkat prevalensi penderita saat itu di dataran tinggi Lindu mencapai 12-70 persen, sedangkan di dataran tinggi Napu tingkat prevalensi 72 persen.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, prevalensi Schistosomiasis pada manusia di dataran tinggi Napu, Lindu dan Bada di Sulawesi Tengah berada di bawah satu persen. Namun angka prevalensi pada hewan masih tinggi yaitu antara 22 dan 40 persen. Dengan demikian penularan *Schistosomiasis* melalui lingkungan seperti fokus keong perantara, hewan ternak serta tikus harus menjadi perhatian dalam upaya eradikasi penyakit itu di Sulawesi Tengah. [YL / LT]

Judul : Indonesia akan Eradikasi Demam Keong

Penulis : Oscar Primadi.,MPH

Waktu terbit : 18/01/2018

Sumber : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180117/3324407/indonesia-eradikasi-demam-keong/>



Jakarta 17 Januari 2018

Menteri Kesehatan Nila Moeloek bersama Menteri PPN/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro meluncurkan Roadmap Eradikasi Schistosomiasis 2018 – 2025 dan menyerahkan peta jalan tersebut secara simbolis kepada perwakilan K/L dan pemerintah daerah, di kantor Bappenas, Jakarta (17/1). Pada kesempatan tersebut, Gubernur Sulawesi Tengah Longki Janggola juga menegaskan komitmen Pemda Sulawesi Tengah terhadap Eradikasi Schistosomiasis.

Peluncuran Roadmap Eradikasi Schistosomiasis 2018 -2025 ini dilaksanakan untuk meningkatkan komitmen seluruh pemangku kepentingan di tingkat Pusat maupun Daerah, guna mendukung upaya eradikasi Schistosomiasis di Indonesia. Pada Kesempatan tersebut Menkes menegaskan bahwa pencegahan dan pengendalian Schistosomiasis ini adalah program dan kegiatan rutin dilakukan di setiap sektor. "Hanya saja lokasi program dan kegiatan tersebut agar diprioritaskan dan dialokasikan pada 28 desa

lokasi endemis serta dukungan kebijakan penggunaan Dana Dekonsentrasi, Tugas Pembantuan, DAK, Dana Desa juga agar sejalan dengan upaya eradikasi ini," ungkap Menkes.

Untuk menyediakan data dan informasi kemajuan hasil upaya terpadu ini, Kementerian Kesehatan bersama Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah akan memfasilitasi pengembangan sistem data dan informasi yang real-time dan mudah diakses bagi semua pelaksana dan bagi pihak-pihak yang peduli dan terlibat.

"Mari kita bersama – sama agar Roadmap yang telah disusun ini menjadi bahan tindak lanjut bersama, melalui implementasi lintas sektor, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, mulai 2018 mendatang. Dan mari wujudkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di Lembah Lindu, Napu, dan Bada di Sulawesi Tengah," tegas Menkes.

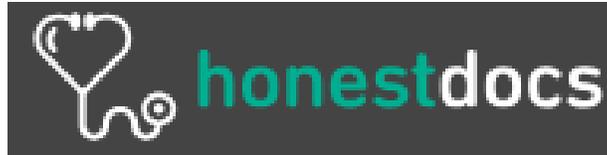
Demam Keong

Schistosomiasis atau yang dikenal dengan demam keong adalah penyakit menular menahun yang menyerang manusia. Penyakit ini hanya ditemukan di provinsi Sulawesi Tengah yaitu di dataran tinggi Lindu, Napu dan Bada yang khusus disebabkan oleh *Schistosoma japonicum*. Cacing ini hidup di pembuluh darah terutama kapiler darah dan vena kecil dekat selaput usus. Infeksi di daerah endemis ini sering terjadi anak usia sekolah, petani dan penangkap ikan. Pada anak yang terinfeksi, penyakit ini dapat mengakibatkan kelainan pertumbuhan dan kelemahan kognitif. Sesungguhnya penyakit ini dapat dicegah melalui penemuan kasus, pengobatan massal, penggunaan jamban sehat serta ketersediaan air bersih.

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kejadian schistosomiasis pada manusia di tiga dataran tinggi, rata-rata berada pada kisaran 0.65 – 0.97%. Namun pada keong perantara masih cukup tinggi yaitu 1.22 – 10.53%, terlebih lagi angka kejadian schistosomiasis pada hewan ternak sangat tinggi dikisaran 5.56 – 40%.

Data-data ini menunjukkan bahwa yang jauh lebih banyak terinfeksi itu adalah hewan ternak dan keong perantara. Dengan kata lain, upaya eradikasi schistosomiasis harus focus pada upaya pengendalian agar hewan ternak dan keong perantara ini tidak terinfeksi, sehingga memutus rantai penularan schistosomiasis pada manusia.

Tingginya angka kejadian penyakit pada hewan ternak disebabkan pola penggembalaan bebas, yang kemudian terinfeksi serkaria melalui keong perantara yang tersebar di lahan-lahan yang tidak diurus akibat pola pertanian berpindah. Ketika hewan ternak ini terinfeksi, hampir tidak pernah dilakukan pengobatan, karena obatnya, yaitu praziquantel untuk hewan, sampai saat ini belum tersedia di Indonesia.



Judul : Schistosomiasis - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati
Penulis : HONESTDOCS EDITORIAL TEAM
Waktu terbit : 08/01/2019
Sumber : <https://www.honestdocs.id/schistosomiasis>

Penyakit Schistosomiasis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh parasit yang menyerang usus dan organ lainnya. Hingga saat ini Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara dengan kasus Schistosomiasis terbanyak.

Larva cacing menembus kulit lalu berkembang menjadi cacing dewasa dan bertelur di dalam tubuh.

Terdapat tiga jenis parasit yang menyebabkan Schistosomiasis di Indonesia yaitu *Schistosoma japonicum*, *Schistosoma mansoni*, dan *Schistosoma hematobium*. Cacing parasit tersebut merupakan salah satu jenis trematoda.

Cacing tumbuh mulai dari telur dan berkembang menjadi cacing dewasa setelah termakan atau masuk ke dalam kulit.

Cacing dewasa dapat berkembang di organ-organ seperti usus, paru-paru, dan jantung. Parasit *Schistosoma* dapat masuk ke peredaran darah sehingga dapat menuju organ-organ di dalam tubuh.

Cacing dalam bertahan di dalam tubuh kita selama bertahun-tahun sebelum menimbulkan gejala. Pada kasus ringan, cacing atau telurnya dapat keluar melalui urin dan tinja.

Tetapi apabila daya tahan tubuh tidak dapat membasminya, maka larva cacing akan terus menetap hingga menimbulkan gejala. Masuknya parasit ke dalam tubuh terjadi karena:

- Berenang di danau atau sungai air tawar yang tercemar larva penyebab schistosomiasis
- Air yang tidak di masak sampai matang
- Berinteraksi dengan seseorang yang terinfeksi schistosoma seperti makan bersama, menggunakan jamban atau toilet bersama.
- Buang air besar sembarangan di sungai

Di Indonesia, danau lindu merupakan salah satu danau di Sulawesi sebagai tempat habitat parasit schistosoma. Larva telur dan tinja yang menetas di tanah dan genangan air di sekitar serta populasi keong

Oncomelania yang apabila terbawa melalui kulit manusia, maka akan masuk kedalam tubuh sehingga dapat menimbulkan infeksi.

Gejala Schistosomiasis

Gejala pada penyakit Schistosomiasis bervariasi dan bergantung letak infeksi terjadi di dalam organ tubuh. Beberapa gejala awal yang dapat muncul antara lain:

- Gatal kulit
- Gejala awal yang terjadi selama stadium inkubasi menimbulkan reaksi lokal pada jaringan kulit sehingga muncul ruam dan gatal.
- Demam
Demam disertai menggigil menandakan bahwa infeksi telah aktif
- Diare dan nyeri perut
Larva cacing telah masuk ke dalam usus dan dapat beresiko diare berdarah
- Pembesaran hati dan kelenjar getah bening

Gejala lainnya yang dapat muncul setelah berkembangnya infeksi antara lain:

- Kekuningan di seluruh tubuh
- Nyeri kepala
- Berat badan menurun
- Nyeri perut
- Sesak nafas
- Nyeri saat buang air kecil
- Lemas
- Hepatomegali
- Hematuria (darah pada urin)
- Ascites
- Varises esofagus
- Diagnosis Schistosomiasis

Resiko terjadinya schistosomiasis dinilai dari daerah sekitar, gejala yang muncul bertahap dan semakin berat, serta lingkup sosial ekonomi. Dokter perlu melakukan anamnesis terkait gejala yang dialami serta adanya riwayat berpergian ke daerah yang tercemar larva penyebab schistosomiasis.

Untuk memastikan diagnosis, dokter melakukan pemeriksaan penunjang yang terdiri dari:

- Pemeriksaan darah
- Hasil lab darah biasanya ditemukan eosinofilia dan peningkatan leukosit
- Tes fungsi hati
- Pemeriksaan nilai fungsi hati untuk menentukan adanya resiko hepatitis atau hepatomegali
- Tes urin dan tinja
- Pemeriksaan sampel urin dan tinja dapat mendeteksi adanya telur atau larva penyebab schistosomiasis
- Biopsi
Penentuan jenis cacing atau larva penyebab penyakit melalui pengambilan sampel jaringan di organ.

Pengobatan Schistosomiasis

Obat cacing bernama praziquantel merupakan obat utama yang diberikan pada kasus schistosomiasis. Obat ini sangat efektif dalam penanganannya membasmi telur cacing hingga cacing dewasa serta mencegah terjadi infeksi kembali.

Dosis diberikan sesuai dengan jenis parasit schistosomiasis. Bila disebabkan oleh *Schistosoma japonicum* (gejala tersering berupa nyeri perut, diare berdarah, dan pembesaran hati) , berikan sebanyak 60 mg per kilogram berat badan.

Sedangkan pada schistosomiasis akibat parasit *Schistosoma mansoni* dan *Schistosoma hematobium*, dosis praziquantel yaitu 40 mg per kilogram berat badan.

Setelah pengobatan selama 3 minggu, dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan darah atau tes tinja kembali untuk memastikan bahwa tidak ada lagi sisa telur penyebab schistosomiasis.

Saat di rumah, biasakan untuk memasak air hingga matang dan mencuci sayur hingga bersih sebelum di masak. Apabila keluar rumah haruslah memakai alas kaki dan tidak bermain atau mencuci sesuatu di air tawar atau danau tempat berkembang biaknya parasit schistosomiasis.



Judul : Eradikasi 'Demam Keong', Sulteng Dirikan 2 Lab Schistosomiasis
Penulis : Yoanes Litha
Waktu terbit : 07/08/2019
Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/eradikasi-penyakit-kuno-demam-keong-sulteng-dirikan-2-lab-schistosomiasis/5032342.html>



Laboratorium Schistosomiasis yang didirikan di desa Lengkeka, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah untuk mendukung upaya eradikasi penyakit itu tahun 2025, 6 Agustus 2019. (Foto: VOA/Yoanes Litha)

POSO, SULAWESI TENGAH — Pemerintah Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah mendirikan dua laboratorium *schistosomiasis* di Kecamatan Lore Barat dan Lore Utara, sebagai upaya memberantas habis penyakit "demam keong". Di Indonesia, penyakit ini hanya ditemukan di dataran tinggi Napu dan Bada, Kabupaten Poso, serta dataran tinggi Lindu, di Kabupaten Sigi, provinsi Sulawesi Tengah.

Pemerintah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah membangun dua laboratorium *schistosomiasis* di dua kecamatan di Poso yang akan memudahkan masyarakat di 23 desa melakukan deteksi dini infeksi cacing *schistosoma japonicum*.

Pendirian dua laboratorium itu untuk mendukung pemda mencapai target eradikasi penyakit yang dikenal dengan sebutan "demam keong" pada 2025, kata Bupati Poso Darmin Agustinus Sigilipu kepada VOA usai peresmian dua laboratorium itu di Kecamatan Lore Barat, Selasa (6/8).

Masyarakat bisa memeriksakan tinjanya setiap enam bulan sekali di kedua fasilitas tersebut. Bila hasil tes positif terjangkit, warga bisa segera mendapatkan pengobatan.

"Di Indonesia penyakit *schisto* ini dikatakan penyakit yang terabaikan. Kami berjuang sehingga didirikanlah dua lab *Schisto*, baik yang ada di sini, di Lore Barat maupun di Lore Utara. Mudah-mudahan dengan dua lokasi ini bisa meng-cover penyakit yang berada di sekitaran lembah Bada dan Napu," kata Darmin.

Seseorang bisa terinfeksi *Schistosomiasis* bila stadium larva (*Serkaria*), yang berasal dari keong *Oncomelania hupensis lindoensis*, menembus kulit ketika berada di area fokus keong. Gejala stadium awal ditandai dengan gatal-gatal karena *Serkaria* menembus kulit. Pada stadium akut, yang dimulai sejak cacing betina bertelur, gejala yang timbul adalah demam, diare, berat badan menurun, dan disentri. Pembesaran hati dan limfa dapat terjadi lebih dini pada stadium akut tersebut.



Laboratorium Schistosomiasis di desa Lengkeka, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 6 Agustus 2019. (Foto: VOA/Yoanes Litha)

Bila penyakit sudah menahun, bisa menimbulkan kerusakan hati atau *sirosis* hati dan limfa yang menyebabkan penderita menjadi lemah. Bila tidak diobati bisa menyebabkan kematian.

Di Indonesia, *schistosomiasis* hanya ditemukan di dataran tinggi Napu dan Bada di Kabupaten Poso serta di dataran tinggi Lindu Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Taufan Karwur, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Poso menjelaskan kondisi alam di tempat itu memungkinkan keberlangsungan hidup keong *oncomelania hupensis lindoensis*, yang berukuran antara sebulir padi hingga biji jagung itu, sebagai inang dari larva cacing *schistosoma*. Sehingga, penyakit *schistosomiasis* hanya ditemukan wilayah itu.

"Ada karakteristik alam yang mendukung, sehingga keong perantara cuma ada di sana, di Napu dan Sigi," papar Taufan Karwur. Karakteristik alam itu antara lain, temperatur, suhu, vegetasi, ph (derajat keasaman) tanah dan air," tambah Taufan.



Bupati Poso Darmin Agustinus Sigilipu menjelaskan upaya eradikasi *Schistosomiasis* di Kabupaten Poso tahun 2025, 6 Agustus 2019. (Foto: VOA/Yoanes Litha)

Kasus *schistosomiasis* di Sulawesi Tengah ditemukan pertama kali pada tahun 1937. Namun upaya pengendaliannya baru mulai dilakukan tahun 1973.

"Dia (*schistosomiasis*) kategorinya adalah penyakit purbakala yang sudah ditemukan seribu tahun sebelum masehi. Itu sudah ditemukan di salah satu mumi," tutur Bupati Poso Darmin.

Taufan mengakui banyaknya jumlah sebaran fokus keong *Oncomelania hupensis lindoensis* yang mencapai 269 lokasi di 23 desa di lima kecamatan, menjadi tantangan upaya pemberantasan demam keong.

Selain di kabupaten Poso, juga terdapat 14 area fokus keong di lima desa di dataran tinggi Lindu, Kabupaten Sigi.

"Ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dalam upaya eradikasi *schistosomiasis* karena keberadaan fokus (keong) yang menjadi sumber reinfeksi bagi penduduk yang telah menjalani pengobatan dan dinyatakan sembuh," kata Taufan.

Indikator keberhasilan eradikasi itu, menurut Taufan, bila selama lima tahun berturut-turut sejak 2020-2025 tidak ditemukan satu pun kejadian *schistosomiasis* pada manusia, hewan mamalia dan keong perantara.

Pada 2018, tingkat prevalensi penyakit itu terhadap manusia di Kabupaten Poso sudah berada di bawah satu persen, yaitu 0,36 persen.

Partisipasi Masyarakat

Junus Widjaja, peneliti dari Balai Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, menyebutkan keberhasilan eradikasi itu juga perlu dibarengi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat, untuk mendorong keterlibatan warga dalam pencegahan dan pengendalian *schistosomiasis* di sekitar lingkungan mereka.



Papan peringatan "fokus keong" di desa Lengkeka, 6 Agustus 2019. (Foto: VOA/Yones Litha)

"Tingkat partisipasi masyarakat sangat rendah, karena pengetahuan masyarakat yang belum sama sekali mengetahui tentang adanya *schistosomiasis* ini, penularannya di mana, pengendaliannya bagaimana," ungkap Junus Widjaja saat ditemui di Laboratorium *Schistosomiasis* di Lore Barat.

Ia mengatakan saat ini pihaknya bersama pemerintah kabupaten Poso membentuk tiga tim, yang namanya diambil dari Bahasa Bada, untuk pengendalian penyakit.

Tim Peda bertugas untuk mendata sasaran fokus keong, membantu melakukan survei tinja, dan membantu kegiatan pengobatan penderita.

Tim Mobasa mensosialisasikan mengenai penyakit itu, dengan melibatkan tokoh agama, di sela-sela acara kegiatan keagamaan.

Sedangkan Tim Mepaturo, yang terdiri dari guru, mengajarkan materi terkait *schistosomiasis* sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. [yl/ft]



Judul : Mil terakhir dalam program eliminasi schistosomiasis Indonesia

Penulis : Achmad Naufal Azhari

Waktu terbit : 26/Juni/2022

Sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/detail/26-06-2022-the-last-miles-in-indonesia-s-schistosomiasis-elimination-programme>

Schistosomiasis, juga dikenal sebagai Bilharzia atau penyakit demam siput, adalah salah satu penyakit tropis terabaikan tertua dan paling melemahkan (NTDs). Ini ditularkan ketika bentuk larva yang dilepaskan oleh siput air tawar menembus kulit manusia selama kontak dengan air yang terinfeksi.

Ada dua bentuk utama schistosomiasis: usus dan urogenital. Schistosomiasis usus adalah umum di Asia Tenggara dan wilayah Pasifik Barat dan dapat menyebabkan sakit perut, diare, dan darah dalam tinja. Mayoritas pasien schistosomiasis kronis menunjukkan pembesaran hati. Pembesaran limpa dan penumpukan cairan di perut juga diamati pada tahap terakhir penyakit dan dapat menyebabkan kematian. Sementara itu, schistosomiasis urogenital, yang tidak lazim di Indonesia, ditandai dengan adanya darah dalam urin.



Gambar 1. Program National Professional Officer (NPO) for Neglected Tropical Diseases (NTDs) di WHO Indonesia mengamati proses pemeriksaan tinja selama survei evaluasi prevalensi schistosomiasis di Laboratorium Schistosomiasis, Lore Utara, Kabupaten Poso, 26 Mei 2022. Kredit Foto: Azhari/WHO

Schistosomiasis disebabkan oleh beberapa spesies trematoda, yaitu *Schistosoma haematobium*, *S. mansoni*, dan *S. japonicum*. Di Indonesia, *Schistosoma japonicum* telah ditemukan hanya lazim di tiga daerah terpencil di Lindu, Napu, dan Dataran Tinggi Bada di Provinsi Sulawesi Tengah dan ditularkan ke manusia oleh siput perantara, *Oncomelania hupensis lindoensis*.

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, prevalensi penyakit menurun secara bertahap dari 1,66% pada tahun 2013 menjadi kurang dari 1% pada tahun 2016 di semua wilayah. Ini adalah kemajuan karena sesuai dengan kriteria untuk mencapai eliminasi sebagai masalah kesehatan masyarakat: kurang dari 1% infeksi berat. Situasi ini dipertahankan hingga 2021. Dua belas dari 28 desa di daerah itu telah melaporkan nol kasus dalam tiga tahun berturut-turut sejak 2019.

Selama misi Kementerian Kesehatan di Sulawesi Tengah pada 22-27 Mei 2022, survei evaluasi prevalensi menargetkan setidaknya 80% populasi berisiko yang tinggal di empat desa endemis dengan total sampel sekitar 1.700 orang. Kantor Perwakilan WHO Indonesia memberikan dukungan teknis kepada Program NTDs Nasional, Kementerian Kesehatan dalam menyelenggarakan survei ini.

Karena tidak adanya kit diagnostik berbasis antigen / antibodi untuk skrining *S. japonicum*, setiap orang yang memenuhi syarat mengumpulkan tinja mereka dalam tiga hari berturut-turut.

Teknisi laboratorium dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Donggala kemudian mengolah sampel dari masing-masing responden menjadi 3 slide setiap harinya, menghasilkan 13.077 spesimen yang diperiksa dengan mikroskop untuk mengidentifikasi keberadaan telur schistosoma.

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam survei tinja adalah tantangan utama dalam dekade terakhir. Penduduk asli di desa-desa endemik telah lelah mengumpulkan tinja selama survei setiap tahun. Di sisi lain, ada bukti yang sangat terbatas pada kinerja setiap titik tes perawatan untuk *S. japonicum*.

Untuk mengatasi masalah ini, petugas kesehatan mendekati kepala desa endemik dan kader untuk melakukan sosialisasi program kepada semua penduduk desa dan mendorong mereka untuk mengumpulkan spesimen tinja selama survei. Sebagaimana diamanatkan dalam peta jalan schistosomiasis nasional, otoritas kesehatan setempat bekerja sama dengan departemen desa juga melakukan kegiatan promosi kesehatan secara rutin.

Selain itu, Kementerian Kesehatan dan WHO sedang mengidentifikasi alat tes alternatif potensial untuk program eliminasi schistosomiasis.

Saat ini, Institut Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Donggala sedang menganalisis hasil survei ini. Laporan sementara pada 17 Juni 2022 menunjukkan bahwa ada empat belas kasus positif yang dikonfirmasi, hanya terlokalisasi di dua desa endemik.

Ini berarti Indonesia berada di mil terakhir dari eliminasi schistosomiasis. Sesuai kriteria eliminasi dalam Roadmap Global NTDs 2021-2030 WHO, area endemik mencapai eliminasi schistosomiasis sebagai masalah kesehatan masyarakat dengan mencatat kurang dari 1% proporsi infeksi intensitas berat selama beberapa tahun dan memasuki tonggak berikutnya, yaitu gangguan penularan.

Survei evaluasi prevalensi penting karena dapat membantu mendorong keputusan tentang status schistosomiasis di daerah tertentu. Hasil survei akhir akan tersedia pada akhir Juli dan dilaporkan ke Program NTDs Nasional dan WHO. Petugas teknis untuk program schistosomiasis di Kementerian Kesehatan akan memantau dan menindak lanjuti survei.

Judul : Pengendalian Penyakit Tropis Terabaikan, BRIN Ajak Stakeholder Kolaborasi Riset

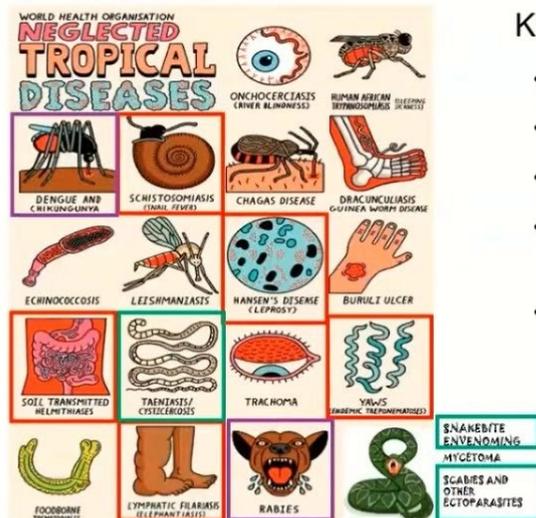
Penulis : Humas BRIN

Waktu terbit : 11/11/2022

Sumber : <https://www.brin.go.id/news/110847/pengendalian-penyakit-tropis-terabaikan-brin-ajak-stakeholder-kolaborasi-riset>

Pengantar Penyakit Tropis Terabaikan

Apakah Penyakit Tropis Terabaikan?



Sumber: Modified from Serge Seiditz April 2017 (picture)
10/11/2022 Strategi Global Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tropis Terabaikan

Kelompok penyakit yang sangat beragam:

- Agen: bakteri, virus, parasit, tidak menular...
- Banyak ditemukan di daerah tropis
- Terutama mempengaruhi populasi termarginalisasi
- Banyak yang ditularkan melalui vektor dan/atau memiliki reservoir hewan
- Sering diabaikan meskipun terkait dengan beban penyakit yang signifikan
 - Sekitar 20 Juta DALY (perkiraan 2015)
 - 1,5 miliar orang yang membutuhkan perawatan/tahun

zoom

3

Cibinong - Humas BRIN. Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mengklasifikasikan keberadaan beberapa penyakit tropis terabaikan. Penyakit ini akibat berbagai infeksi dari varian patogen, termasuk virus, bakteri, parasit, jamur, dan toksin, yang ditularkan baik secara langsung maupun melalui perantara vector dan reservoir penyakit. Saat ini, di Indonesia tercatat 20 penyakit tropis terabaikan. Beberapa di antaranya menjadi fokus pengendalian pemerintah, yaitu filariasis, soil-transmitted helminths (STHs), dan schistosomiasis.

"Saat ini beberapa penyakit tropis belum dianggap penting dan belum menjadi prioritas untuk dikendalikan. Meskipun beberapa penyakit terabaikan telah menjadi agenda BAPPENAS untuk dieliminasi, namun sebagian besar masih belum mendapatkan porsi pembiayaan yang cukup sebagaimana beban penyakit yang ditimbulkan, sehingga upaya pencegahan dan pengendalian masih belum dapat berjalan

secara rutin," ujar Kepala Organisasi Riset Kesehatan BRIN, Ni Luh Putu Indi Dharmayanti, saat membuka webinar nasional Penyakit Tropis Terabaikan seri #1 bertema "Tantangan, Peluang dan Riset dalam Pengendalian Penyakit Tropis Terabaikan: Situasi Terkini Filariasis, Kecacingan dan Schistosomiasis di Indonesia", Kamis (10/11).

Dikatakan Ni Luh, upaya pengendalian penyakit-penyakit tropis terabaikan nampaknya tersebut perlu terus ditingkatkan. Hal ini memerlukan kolaborasi riset dan peran serta berbagai pihak, yaitu, pemerintah, swasta, organisasi profesi, dan masyarakat.

Lalu mengapa penyakit terabaikan tersebut menjadi penting untuk segera ditangani? Wahyu Pudji Nugraheni, Peneliti di Pusat Riset Kesehatan Masyarakat dan Gizi (Kesmazi) BRIN menjelaskan salah satu penyakit terabaikan yaitu cacingan, diestimasikan mengakibatkan kerugian ekonomi negara mencapai Rp 5,7 triliun pada 2019.

"Perhitungan ini didapatkan berdasarkan Nilai Global Burden of Disease (GBD). Nilai ini diperoleh dengan memasukkan perhitungan nilai Year Lived with Disability (YLD), Year of Life Lost (YLL) dan Disability-Adjusted Life Years (DALYs) serta nilai Upah Minimum Regional (UMR)," ungkap Wahyu.

Tak hanya itu, Wahyu juga menuturkan dari hasil penelitian Kementerian Kesehatan tahun 2016, diperkirakan kerugian ekonomi akibat tiga penyakit tular hampir mencapai Rp 2 triliun. Kerugian ini akibat biaya berobat, waktu produktif penderita dan waktu produktif keluarga. "Perlu dilakukan upaya pemberantasan bersama secara optimal dan tuntas, sehingga penyakit ini tidak ada di Indonesia," tandasnya.

Di sisi lain, Peneliti pada Kelompok Riset Penyakit Tular Vektor dan Zoonosis, Nita Rahayu menyoroti pentingnya menjalankan kebijakan terkait upaya penanganan cacingan yang diatur dalam PMK No. 15 Tahun 2017. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap upaya program penanggulangan penyakit cacingan dalam PMK No. 15 Tahun 2017, terdapat lima program yang semestinya dijalankan.

"Hasil survei menunjukkan hanya satu program yang dijalankan yaitu pemberian obat cacing. Sedangkan promosi kesehatan, surveilans cacingan, pengendalian resiko dan penanganan penderita belum dilakukan," sebutnya.

Berdasarkan hasil survei tersebut, maka terdapat alternatif kebijakan yang dapat dilakukan yaitu menjalankan empat program yang belum dilakukan dari PMK No. 15 Tahun 2017. Selanjutnya apabila hasil prevalensi kurang dari 10%, maka pemberian obat cacing dapat dilakukan satu tahun sekali.

Tak hanya itu, ada beberapa hal pula yang dapat dilakukan yaitu melakukan monev terhadap pelaksanaan aturan tersebut, meningkatkan penemuan dan tata laksana kasus cacingan, melaksanakan kebijakan program penanggulangan cacingan di wilayah kota/kabupaten dan puskesmas.

Selanjutnya untuk penyakit Schistosomiasis, Peneliti pada Kelompok Riset Penyakit Tular Vektor dan Zoonosis, Junus Widjaja berpendapat perlunya lintas sektor dalam pengendalian Schistosomiasis. Penyakit ini sendiri merupakan salah satu penyakit infeksi parasit yang hanya endemik di Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu di Dataran Tinggi Lindu, Napu, Besoa, dan Bada.

Penyakit ini disebabkan oleh infeksi cacing trematoda *Schistosoma* dengan hospes perantara keong *Oncemelania hupensis lindoensis* yang apabila menginfeksi manusia dapat menimbulkan hepatosplenomegali, serosis hepatis, dan dapat menimbulkan kematian.

Junus menambahkan sejak tahun 2018, penanganan Schistosomiasis telah menjadi program lintas kementerian dan melibatkan pemerintah daerah serta masyarakat. Tahap pengendalian Schistosomiasis telah dilakukan sejak tahun 1937 dan tahun 2018-2019 sudah sampai pada tahap akselerasi eliminasi Schistosomiasis.

"Untuk penelitian tahun 2019-2021 lebih dilakukan evaluasi kegiatan lintas sektor yaitu Implementasi Model Bada Laut di Lore Barat Bada dan Kecamatan Bindu dan Kajian Pengendalian Schistosomiasis," ungkap Junus.

Selain dihadiri narasumber dari BRIN, webinar nasional ini juga narasumber lain, yaitu Achmad Naufal Azhari dari WHO Indonesia, Regina Tiolina Sidjabat dari Kementerian Kesehatan, Adi Sasongko dari Yayasan Kusuma Buana, Riris Andono A. dari FKMK Universitas Gadjah Mada, dan Agus Masykur R. selaku Wakil Bupati Subang Jawa Barat.

Webinar ini terbagi dalam 2 sesi yang dimoderatori oleh Rita Kusriastuti, Ketua Perkumpulan Pemberantasan Penyakit Parasitik Indonesia (P4I) dan Prof. Moh. Sudomo dari Komli Vektor dan BPP Kementerian Kesehatan RI. (SA/ED: SL,JML)

Judul : Kemenkes Minta Masyarakat Untuk Waspada Sejumlah Penyakit Tropis Ini

Penulis : Tim Humas P2P

Waktu terbit : 31/01/2023

Sumber : <https://p2p.kemkes.go.id/kemenkes-minta-masyarakat-untuk-waspada-sejumlah-penyakit-tropis-ini/>

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut ada 20 penyakit yang termasuk Penyakit Tropis yang Terabaikan atau Neglected Tropical Diseases (NTDs) NDTs. Namun di Indonesia ada sejumlah penyakit NDTs yang diprioritaskan antara lain filariasis, cacingan, schistosomiasis, kusta, dan frambusia.

NTDs adalah Penyakit yang disebabkan oleh berbagai patogen, termasuk virus, bakteri, protozoa, dan cacing parasit.



Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dr. Maxi Rein Rondonuwu mengatakan berdasarkan data Kemenkes RI, sebanyak 236 kabupaten/kota di 28 provinsi di Indonesia merupakan daerah endemis filariasis. Sebanyak 9.906 kasus kronis filariasis tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

"Dari target sebanyak 93, hanya 72 kabupaten/kota yang mencapai eliminasi pada tahun 2021, dan baru ada 33 kabupaten/kota telah mendapatkan sertifikat eliminasi filariasis," ujarnya di Jakarta, Senin (30/1).



Prof. Dr. Taniawati Supali, M.Biomed dari FKM UI mengatakan penyakit kaki gajah ini ditularkan oleh larva yang ada di dalam nyamuk. Tahap awal orang terkena filariasis biasanya belum bergejala, masih normal.

"Ini yang susah untuk pengobatan tapi pasien bilang masih normal. Gejala awal demam ringan, itu yang menyebabkan mereka tidak sadar, kemudian bengkak, kempes, dan bengkak lagi dan tidak bisa kempes lagi," ucap Prof. Taniawati.



Untuk penyakit cacingan, di tahun 2021 terdapat 36,97 juta anak yang mendapatkan POPM. Hasil survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 kab/kota yang memiliki prevalensi cacingan di bawah 5%, dan 26 kab/kota yang memiliki prevalensi cacingan diatas 10%.

Schistosomiasis merupakan penyakit yang endemik di 28 desa di Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Kementerian Kesehatan, melalui Permenkes Nomor 19 Tahun 2018, menargetkan agar schistosomiasis dapat dieliminasi dari 28 desa tersebut pada tahun 2024.



Peta jalan eradikasi penyakit schistosomiasis 2019-2025 pun telah menjabarkan tahapan menuju eradikasi sesuai dengan rekomendasi WHO, yaitu; pengurangan tingkat kejadian infeksi pada manusia menjadi nol, pengurangan tingkat kejadian infeksi pada hewan menjadi nol, dan pengurangan jumlah keong yang terinfeksi menjadi nol.

Sebagai penyakit zoonotik, program pencegahan dan pengendalian schistosomiasis merupakan program yang membutuhkan integrasi dari banyak pemangku kepentingan dalam menjalankan surveilans, pengobatan, pemberantasan keong positif, rekayasa lingkungan, penyediaan sistem sanitasi dan air bersih, serta manajemen penggembalaan ternak.



Sejak tahun 2000 Indonesia dinyatakan telah mencapai status eliminasi kusta dengan angka prevalensi kusta tingkat nasional sebesar 0,9 per 10.000 penduduk. Angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 0,45 kasus per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 4,03 kasus per 100.000 penduduk.

Selama 10 tahun terakhir terlihat, tren relatif menurun baik pada Prevalensi Rate (PR), angka prevalensi maupun angka penemuan kasus baru, kusta atau New Case Detection Rate (NCDR).



Kementerian Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 11 Tahun 2019 tentang Penanggulangan kusta menargetkan untuk mencapai eliminasi kusta tingkat provinsi pada tahun 2019 dan tingkat kabupaten/kota pada tahun 2024.

Pada tahun 2021 terdapat 6 Provinsi dan 101 kab/kota belum mencapai eliminasi kusta di Indonesia, dan 26 provinsi masih memiliki angka cacat tingkat 2 di atas 1 per 1 juta penduduk.



dr. Sri Linuwih, Sp.KK dari RSCM menjelaskan kusta sebetulnya penyakit kulit dan saraf. Utamanya ke saraf dulu baru ke kulit.

Penyebannya adalah mycobacterium leprae, suatu bakteri yang bersaudara dengan bakteri mycobacterium tuberculosis.

"Penyakit ini menular tapi memiliki daya tular yang rendah memerlukan waktu bulanan hingga tahunan. Yang terkena bisa mulai dari anak kecil sampai dewasa, bahkan bayi juga bisa tertular. Penyakit ini dapat diobati dan gratis di Puskesmas," ungkap dr. Sri.

Selanjutnya, berdasarkan Kepmenkes Nomor HK.01.07/Menkes/496/2017 terdapat 79 kab/kota endemis frambusia. Kementerian Kesehatan juga telah menetapkan bahwa target eradikasi tingkat kabupaten/kota dapat dicapai pada tahun 2024.



Pada tahun 2021, telah dilakukan sertifikasi pada 55 daerah kabupaten/kota kasus sehingga total kabupaten/kota yang telah mengalami eradikasi sebanyak 55 kab/kota. Jumlah kasus frambusia yang dilaporkan pada tahun 2021 sebanyak 185 kasus sebagian besar terdapat di Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Menular Langsung, dr. Imran Pambudi, M.P.H.M dikesempatannya mengatakan adapun strategi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan untuk Eliminasi Kusta menuju zero leprosy yaitu menggerakkan masyarakat dengan pemberdayaan berbagai sumber daya, meningkatkan kapasitas sistem pelayanan dalam melakukan pencegahan, penemuan dini, diagnosis, dan penatalaksanaan kusta secara komperhensif dan berkualitas, menguatkan komitmen, kebijakan dan manajemen program dalam penanggulangan kusta, dan meningkatkan integrasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan dan fasilitas kesehatan baik pemerintah maupun swasta.



Sedangkan strategi penanggulangan filariasis yaitu pemberian obat pencegahan massal sekali setahun selama minimal 5 tahun berturut-turut untuk memutuskan mata rantai penularan filariasis untuk sasaran semua penduduk usia 2-70 tahun di daerah endemis, dan penatalaksanaan kasus filariasis untuk mencegah dan membatasi kecacatan dengan memastikan tersedianya paket perawatan minimum tatalaksana serangan akut, manajemen limfedema, manajemen hidrokela, dan tersedianya obat filaria dan simtomatik lainnya. (ADT)



Judul : Ratusan Penderita Demam Keong Sulit Dapat Obat, Pemerintah Didorong Produksi Obat Praziquantel

Penulis : Yoanes Litha

Waktu terbit : 14/02/2023

Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/ratusan-penderita-demam-keong-sulit-dapat-obat-pemerintah-didorong-produksi-obat-praziquantel/6961008.html>



Laboratorium Schistosomiasis yang didirikan di desa Lengkeka, Kecamatan Lore Barat, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah untuk mendukung upaya eradikasi penyakit itu tahun 2025, 6 Agustus 2019. (Foto: VOA/Yoanes Litha)

Selama bertahun-tahun Schistosomiasis (demam keong) menjadi ancaman kesehatan masyarakat di dataran tinggi Napu dan Bada, Kabupaten Poso, dan dataran tinggi Lindu Kabupaten Sigi. Masyarakat berharap pemerintah memperhatikan ketersediaan obat Praziquantel yang sempat mengalami kekosongan tahun lalu.

POSO, SULAWESI TENGAH — Ketut Nanda Saputra, terlihat lemah dalam pelukan ibunya, Made Darmini, saat ditemui VOA di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Maholo di Kecamatan Lore Timur. Bocah berusia sembilan tahun itu baru saja mendapatkan obat Praziquantel dalam kegiatan pengobatan penyakit Schistosomiasis atau demam keong yang dilaksanakan pada Sabtu (11/2). Schistosomiasis atau demam keong adalah penyakit yang disebabkan infeksi cacing parasit skistosoma yang hidup di air pada daerah

subtropis dan tropis. Cacing ini dibawa oleh keong *oncomelania hupensis lindoensis*, yang menembus kulit ketika berada di area fokus keong. Gejala stadium awal ditandai dengan gatal-gatal karena serkaria menembus kulit. Pada stadium akut, yang dimulai sejak cacing betina bertelur, gejala yang timbul adalah demam, diare, berat badan menurun, dan disentri. Pembesaran hati dan limfa dapat terjadi lebih dini pada stadium akut tersebut.



Keong Oncomelania vektor Perantara Penyebaran penyakit Schistosomiasis yang telah diperbesar dari ukuran aslinya yang seukuran buah padi. (Sumber: Wikipedia)

Cacing ini hidup di air tawar, seperti danau, waduk atau sungai; dan bisa hidup serta berkembang di dalam tubuh manusia selama berminggu-minggu, atau bahkan bertahun-tahun.

Made Darmi mengatakan kegiatan pengobatan di Puskesmas Maholo pada hari itu memberikan harapan bagi kesembuhan putranya yang terkonfirmasi terinfeksi penyakit itu berdasarkan hasil pemeriksaan tinja pada November 2022 silam. Sebelum mengikuti pengobatan akhir pekan lalu, selama tiga bulan terakhir putranya hanya diberi vitamin, mengingat tidak tersedianya obat Praziquantel.

"Setiap malam sakit perutnya, belum datang pil (obat) langsung di kasih vitamin, habis dua botol sudah, baru dia mau makan," cerita Made Darmi yang sudah lima tahun terakhir bermukim di desa Mekar Sari, Lore Timur.

"Ini sekarang kondisinya agak buncit dia punya perut, sakit-sakit –pada bagian perut- sering, panas badannya, sering mengantuk. Sering dia menangis kesakitan," kata Made Darmi menjelaskan kondisi yang dirasakan anaknya itu.

Kekosongan Stok Obat Hambat Pengobatan

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, dokter I Komang Adi Sudjendra mengatakan secara keseluruhan terdapat 257 orang yang mendapatkan pengobatan. Dari jumlah itu, 245 orang berada di Kabupaten Poso sedangkan 12 lainnya berada di Kabupaten Sigi. Mereka terkonfirmasi terinfeksi berdasarkan pemeriksaan tinja pada Juli 2022 silam. Pengobatan sempat terhambat karena kekosongan stok obat Praziquantel yang baru tersedia pada awal Februari 2023 sebanyak empat ribu tablet." Terus terang saja kemarin sempat kosong karena dari luar negeri, obat itu susah diperoleh, cara masuknya juga susah, no baru datang, hari Jumat (3/2) lalu," kata I Komang di temui VOA usai memantau pelaksanaan pengobatan terhadap 26 penderita schistosomiasis di Puskesmas Maholo.



Petugas kesehatan di Puskesmas Maholog, Lore Timur, mempersiapkan obat tablet Praziquantel untuk pengobatan 26 warga yang terinfeksi schistosomiasis, Sabtu (11/2) (Foto: VOA/Yoanes Litha).

I Komang menjelaskan dosis obat yang diberikan kepada penderita schistosomiasis dihitung berdasarkan berat badan, yaitu untuk setiap 10 kilogram mendapatkan satu tablet. Dicontohkannya, bila seseorang memiliki berat badan 60 kilogram maka akan mendapat enam tablet dengan dua kali pemberian yaitu tiga tablet di minum di awal dan tiga tablet berikutnya di minum setelah empat hingga enam jam kemudian. Kegiatan meminum obat dilakukan di depan petugas kesehatan, memastikan pasien meminum obat sesuai dosis yang diberikan.

Dari pemantauan VOA, bagi orang dewasa tidak sulit untuk bisa meminum beberapa tablet obat sekaligus, namun tidak demikian bagi anak-anak yang kesulitan mengonsumsi obat yang terasa sangat pahit itu. Kondisi ini membuat para orang tua seperti Putu Novayanti berupaya keras membujuk putranya yang berusia sembilan tahun untuk meminum obat.

"Karena memang dia tidak bisa meminum obat secara langsung, jadi susah memang karena obat itu memang pahit, pahit sekali, jadi juga ada bau yang tidak sedap dari obat itu," kata Putu Novayanti yang berharap cacing di dalam tubuh anaknya itu bisa musnah.



Seorang ibu membantu anaknya meminum obat untuk pengobatan penyakit schistosomiasis di Puskesmas Maholo, Lore Timur, Sabtu (11/2) (Foto: VOA/Yoanes Litha).

Putu berharap pemerintah dapat memastikan obat bisa selalu tersedia di pusat layanan kesehatan, agar tidak perlu menunggu lama untuk warga bisa segera berobat setelah terkonfirmasi terinfeksi sistosomiasis berdasarkan hasil pemeriksaan tinja yang dilakukan secara berkala yaitu setiap enam bulan.

Indonesia Perlu Produksi Obat Praziquantel

Pengawas Pemberian Obat Schistosomiasis di Puskesmas Maholo, dokter Sharasyid Abdul Malik berpendapat pemerintah perlu berkoordinasi dengan perusahaan-perusahaan farmasi agar obat Praziquantel dapat diproduksi di dalam negeri. Obat yang saat ini dibagikan kepada penderita schistosomiasis dalam kegiatan pengobatan tersebut diproduksi di Jerman yang didonasikan kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk dibagikan ke daerah endemis schistosomiasis.

"Itu sebenarnya menjadi problematika karena di Indonesia sendiri kan kita tidak punya perusahaan farmasi yang menyediakan obatnya, praziquantel ini tidak dibuat di Indonesia," kata Sharasyid.

Kementerian Kesehatan RI dalam publikasi Senin (30/1) menyebutkan Schistosomiasis merupakan penyakit yang endemik di 28 desa di Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Kementerian Kesehatan, melalui Permenkes Nomor 19 Tahun 2018, menargetkan agar schistosomiasis dapat dieliminasi dari 28 desa tersebut pada tahun 2024.

Peta jalan eradikasi penyakit schistosomiasis 2019-2025 menjabarkan tahapan menuju eradikasi sesuai dengan rekomendasi WHO, yaitu; pengurangan tingkat kejadian infeksi pada manusia menjadi nol, pengurangan tingkat kejadian infeksi pada hewan menjadi nol, dan pengurangan jumlah keong yang terinfeksi menjadi nol.*[yl/em]*



Judul : Dinas Kesehatan Sulteng: Penanganan Demam Keong Perlu Keterlibatan Lintas Sektor
Penulis : Yoanes Litha
Waktu terbit : 15/02/2023
Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/dinas-kesehatan-sulteng-penanganan-demam-keong-perlu-keterlibatan-lintas-sektor/6963683.html>



Kemasan botol obat Praziquantel yang berisi seribu tablet ditampilkan dalam kegiatan pengobatan penyakit schistosomiasis di Puskesmas Maholo, Lore Timur, pada 11 Februari 2023 (Foto:VOA/Yoanes Litha)

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah menegaskan pentingnya keterlibatan lintas sektor dalam penanganan ratusan lokasi fokus keong yang menjadi sumber penularan penyakit schistosomiasis di wilayah dataran tinggi Napu, Bada dan Lindu di Sulawesi Tengah.

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, dokter I Komang Adi Sudjendra, mengungkapkan dibutuhkan kerja sama semua pihak untuk menangani penyakit Schistosomiasis atau demam keong. Keterlibatan semua pihak dibutuhkan utamanya untuk melakukan rekayasa lingkungan di lokasi fokus keong, serta mengendalikan jumlah telur cacing di alam, yang berasal dari tinja hewan liar seperti tikus, dan hewan ternak mamalia seperti sapi dan kerbau yang tidak dikandangan.

Telur cacing yang menetas di air tawar yang tergenang, akan kembali memasuki hospes perantara yaitu siput atau keong *oncomelania hupensis lindoensis*, yang merupakan hewan endemik di Sulawesi Tengah.

"Untuk memberantas semua itu perlu (keterlibatan) lintas sektor terkait, dari (dinas) peternakan untuk urusan hewannya,... jadi kalau ada daerah rawa-rawa itu dia alirkan supaya lancar, no itu melibatkan instansi lainnya misalnya PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) supaya irigasi pengairan, kalau lahan-lahan kosong, lahan-lahan yang potensi untuk terjadinya pertumbuhan keong itu dibuka oleh Dinas Pertanian" kata I Komang Adi Sudjendra, pada Sabtu (11/2), ketika ditemui voa di Puskesmas Maholo, Lore Timur.

Menurut catatan dinas kesehatan setempat, sebanyak 257 warga masyarakat di Kabupaten Poso dan Sigi terinfeksi penyakit tersebut pada tahun 2022.

Gaung Schistosomiasis Lemah di Lintas Kementerian

Secara terpisah, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Poso, dokter Taufan Karwur mengungkapkan dukungan lintas sektor untuk penanganan Schistosomiasis masih kurang. Penyakit yang hanya ditemukan di provinsi Sulawesi Tengah itu, masih dianggap sebagai permasalahan di daerah semata.

"Gaung Schisto di luar Kementerian Kesehatan itu kurang kedengaran, kecil gaungnya, jadi lintas kementerian itu kadang mereka sangat-sangat irit bahkan tidak mau untuk mengalokasikan anggaran untuk Schisto, mereka menganggap itu bukan hal prioritas, kalau di luar Kementerian Kesehatan. Kalau di Kemenkes yah ini memang diperhatikan," ungkap Taufan ketika dihubungi VOA, pada Rabu (1/2).

Pencegahan penyakit Shistosomiasis di Sulawesi Tengah, menurut Taufan Karwur, harus dilakukan secara terpadu dan terarah yang difokuskan pada penanganan area fokus keong, dengan pembangunan saluran irigasi dan pemanfaatan lahan tidur untuk kegiatan pertanian.

"Harus benar-benar di lokasi fokus supaya ada kontribusi untuk mengurangi masalah Schisto ini," tegas Taufan Karwur.

Kementerian Kesehatan menyatakan demam keong sebagai penyakit zoonotik, dan program pencegahan dan pengendalian schistosomiasis merupakan program yang membutuhkan integrasi dari banyak pemangku kepentingan dalam menjalankan pengawasan, pengobatan, pemberantasan keong positif, rekayasa lingkungan, penyediaan sistem sanitasi dan air bersih, serta manajemen penggembalaan ternak.

Membatasi Aktivitas Petani

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Poso pada tahun 2019, setidaknya terdapat 269 lokasi fokus keong yang tersebar di 23 desa di wilayah Kecamatan Lore Utara, Lore Timur, Lore Piore, Lore Tengah dan Lore Selatan.

Dari pemantauan VOA pada Sabtu (11/2), di lokasi fokus keong terdapat papan peringatan agar masyarakat menggunakan alat pelindung diri dengan menggunakan sepatu boot saat beraktivitas di area tersebut.

Sekretaris Desa Kalemago, Kecamatan Lore Timur, Otniel Papunde mengungkapkan para petani sering kali sulit mematuhi anjuran tersebut karena sepatu boot dianggap membatasi pergerakan mereka saat mengolah sawah.

"Tidak maksimal itu, para petani kan tidak mungkin mengolah sawah memakai sepatu boots, kecuali kalau lewat saja bisa, tetapi kalau yang bekerja begitu tidak maksimal," kata Otniel.

Ia menambahkan keberadaan delapan lokasi fokus keong di desa Kalemago telah membatasi aktivitas masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani kebun dan sawah. Ia mengatakan sepanjang tahun 2022, sebanyak delapan warga di desa itu terinfeksi penyakit schistosomiasis termasuk di antaranya anak-anak.

Putu Novayanti, petani perempuan asal desa Mekar Sari Lore Timur, mengungkapkan selalu merasa khawatir saat beraktivitas di sekitar lokasi fokus keong, sehingga selalu menggunakan alat pelindung diri dengan menggunakan sepatu boot.

"Sangat mengkhawatirkan apalagi kita sebagai petani di sini sangat takut apalagi penyakitnya itu tidak kelihatan, gejalanya juga jarang terdeteksi, baru obatnya juga jarang ada," ungkap Putu Novayanti, saat mengantar putranya yang berusia 9 tahun untuk mendapatkan pengobatan schistosomiasis di Puskesmas Maholo pada Sabtu (11/2).

Seperti warga lainnya di wilayah itu, Putu berharap permasalahan penyakit demam keong dapat segera tertangani agar tidak ada lagi kasus infeksi kepada manusia di wilayah itu. [YL / RS]



Judul : Waspada Demam Keong yang Siap Menyerang Organ Dalam Tubuh

Penulis : Mia Vale

Waktu terbit : 22/02/2023

Sumber : <https://www.medcom.id/gaya/fitness-health/0kpMeB6K-waspada-demam-keong-yang-siap-menyerang-organ-dalam-tubuh>



Di Indonesia demam keong ada di provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Poso dan Kabupaten Sigi. (Foto: Ilustrasi/Dok. Freepik.com)

Jakarta: Schistosomiasis adalah penyakit parasit akut dan kronis yang disebabkan oleh cacing darah (cacing trematoda) dari genus *Schistosoma*.

Perkiraan menunjukkan bahwa setidaknya 251,4 juta orang memerlukan pengobatan pencegahan pada tahun 2021. Pengobatan pencegahan, yang harus diulang selama beberapa tahun, akan mengurangi dan mencegah *morbidity*.

Schistosomiasis sering ditemukan di benua Afrika, namun tidak sedikit kasus yang ditemukan di daerah lain seperti Timur Tengah, Amerika Selatan, hingga berbagai negara di Asia Tenggara.

Di Indonesia sendiri, schistosomiasis cuma ada di provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Poso dan Kabupaten Sigi. Bahkan menjadi satu-satunya endemis di wilayah Asia Tenggara.

Penyakit ini juga disebut dengan “demam keong” karena penularannya melalui larva infeksi yang hidup di dalam tubuh keong.

Infeksi dan penularan demam keong

Melansir situs resmi WHO, orang akan terinfeksi ketika bentuk larva dari parasit – yang dikeluarkan oleh siput air tawar – menembus kulit selama kontak dengan air yang terinfeksi.

Penularan terjadi ketika penderita schistosomiasis mencemari sumber air tawar dengan feses atau urine yang mengandung telur parasit, yang menetas di air.

Di dalam tubuh, larva berkembang menjadi schistosomes dewasa. Cacing dewasa hidup di pembuluh darah tempat betina mengeluarkan telur. Beberapa telur dikeluarkan dari tubuh melalui feses atau urine untuk melanjutkan siklus hidup parasit.

Yang lain terperangkap dalam jaringan tubuh, menyebabkan reaksi kekebalan dan kerusakan progresif pada organ.

Demam keong ini sebagian besar memengaruhi populasi pertanian dan perikanan. Wanita yang melakukan pekerjaan rumah tangga di air yang tercemar, seperti mencuci pakaian, juga berisiko dan dapat mengembangkan schistosomiasis genital wanita.

Kebersihan yang tidak memadai dan kontak dengan air yang terinfeksi membuat anak-anak sangat rentan terhadap infeksi.



(Gejala demam keong pada usus umumnya adalah sakit perut, diare dan terdapat darah di feses. Foto: Ilustrasi/Dok. Pexels.com)

Gejala yang ditimbulkan dari demam keong

Schistosomiasis usus dapat menyebabkan sakit perut, diare, dan darah dalam tinja. Pembesaran hati sering terjadi pada kasus lanjut dan sering dikaitkan dengan akumulasi cairan di rongga peritoneum dan hipertensi pembuluh darah perut. Dalam kasus seperti itu mungkin juga ada pembesaran limpa.

Tanda klasik schistosomiasis urogenital adalah hematuria (darah dalam urine). Kerusakan ginjal dan fibrosis kandung kemih dan ureter terkadang didiagnosis pada kasus lanjut.

Kanker kandung kemih adalah komplikasi lain yang mungkin terjadi pada tahap selanjutnya. Pada wanita, schistosomiasis urogenital dapat muncul dengan lesi genital, perdarahan vagina, nyeri saat berhubungan seksual, dan nodul di vulva (pertumbuhan jaringan yang tidak normal).

Pada pria, schistosomiasis urogenital dapat menyebabkan patologi vesikula seminalis, prostat, dan organ lainnya. Penyakit ini juga dapat memiliki konsekuensi ireversibel jangka panjang lainnya, termasuk kemandulan.

Pada anak-anak, schistosomiasis dapat menyebabkan anemia, stunting, dan berkurangnya kemampuan belajar, walaupun efeknya biasanya reversibel dengan pengobatan.

Pengobatan schistosomiasis

Pengobatan utama pada penyakit ini adalah dengan pemberian Praziquantel. Menurut laman Halodoc, selama belum ada kerusakan organ, obat ini dapat membantu mengatasi infeksi dari cacing parasit penyebab schistosomiasis.

Praziquantel tidak dapat digunakan sebagai pencegahan. Pada kasus schistosomiasis yang menyerang sistem saraf pusat, pemberian steroid dapat dilakukan.

Hidup bersih

Demam keong atau schistosomiasis ini belum ada vaksin atau obat yang bisa mencegah terjadinya penyakit. Yang bisa dilakukan masyarakat di daerah dengan kasus schistosomiasis yang tinggi, sebaiknya menghindari mendayung, mencuci, atau berenang di air tawar.

Jika harus melewati aliran air tawar atau sungai, gunakan sepatu boots anti-air. Apabila air minum berasal dari sumber air yang mungkin terkontaminasi, jangan lupa untuk merebus dan menyaring air tersebut sebelum dikonsumsi.

Segera ke dokter

Bila mengalami gejala sistemik seperti demam, nyeri otot dan sendi, nyeri kepala, yang disertai dengan ruam yang terasa gatal, terutama setelah bepergian ke daerah endemik schistosomiasis, segera periksakan ke tenaga kesehatan terdekat untuk mendapatkan pengobatan yang tepat sebelum timbul adanya gejala lebih lanjut dan komplikasi.



Judul : Penjaga Lindu: Perjalanan tangguh "Pak Keong" dalam memerangi schistosomiasis

Penulis : Dr Ajib Diptyanusa., Achmad Naufal Azhari,

Waktu terbit : 25/Juli/2023

Sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/feature-stories/detail/guardian-of-lindu--the-resilient-journey-of--pak-keong--in-the-fight-against-schistosomiasis>

Di jantung Sulawesi Tengah, terletak di Taman Nasional Lore Lindu yang terkenal, terdapat Danau Lindu. Sebagai tempat harapan, hiburan, dan penyembuhan bagi banyak orang, Lindu juga merupakan rumah bagi Berling Lago, seorang perawat terdaftar dan manajer program inisiatif schistosomiasis di wilayah tersebut. Dikenal dengan sebutan "Pak Keong" atau "si siput", Berling telah melayani masyarakatnya tanpa pamrih sejak dilantik oleh pemerintah provinsi pada tahun 2017.



Berling Lago mewujudkan ketahanan, dedikasi, dan komitmen yang mengakar dalam perjuangan melawan schistosomiasis. Kredit: WHO/Ajib Diptyanusa

Berbasis di laboratorium schistosomiasis di Lindu, Berling telah menghabiskan enam tahun terakhir dalam pengabdian penuh kepada komunitasnya. Baginya, pekerjaan ini bukan sekedar profesi melainkan sebuah panggilan. Dia mengawasi survei tinja dan prosedur laboratorium untuk pemeriksaan tinja, dan dia mengelola tugas besar dan menantang dalam pengawasan lingkungan, yang mencakup survei siput dan pemetaan area fokus penularan. Sepeda off-road miliknya, teman yang dapat dipercaya, membawanya

melintasi medan yang berbeda, membantu upayanya yang tak kenal lelah dalam memerangi schistosomiasis.

Disebabkan oleh cacing parasit *Schistosoma japonicum* yang hidup di siput air tawar, schistosomiasis dapat menyebabkan kematian manusia karena kerusakan usus, hati, paru-paru, dan sistem saraf. Namun obat ini jarang ditemukan di desa-desa endemis di Indonesia karena adanya kegiatan pemberian obat secara massal. Di Indonesia, cacingan masih endemik hanya di 28 desa di dataran tinggi Lindu, Bada, dan Napu di Sulawesi Tengah.

Berling tidak asing dengan tantangan. Timnya, yang awalnya terdiri dari dua staf pengawasan dan lima analis laboratorium, kini kekurangan staf, karena tiga analis ditugaskan kembali ke tempat tugas lain. Meskipun ada banyak rintangan, ia tetap tidak terpengaruh dan sering mengundang personel dari pusat kesehatan primer (Puskesmas) untuk membantu dalam kegiatan pengawasan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Berling adalah terbatasnya pendanaan, yang membatasi cakupan survei siput hanya pada satu atau dua fokus saja. Hujan lebat yang sering terjadi di wilayah tersebut cenderung menggusur siput, sehingga menciptakan medan perang yang terus berubah.



Oncomelania hupensis lindoensis, siput kecil yang berfungsi sebagai inang perantara schistosomiasis, diam-diam memainkan peran penting dalam siklus penularan. Kredit: WHO/Ajib Diptyanusa

Meski demikian, Berling terus menemukan harapan dan dukungan di tempat yang tidak terduga. Para pekerja kesehatan masyarakat dan gereja lokal sangat membantu dalam memobilisasi masyarakat dan mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat.

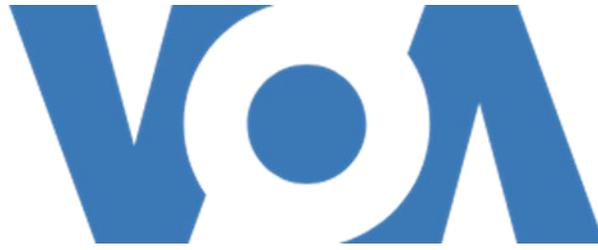
Aspirasi Berling jelas: berkontribusi terhadap pemberantasan schistosomiasis pada tahun 2030. Ia berharap dapat bersuara dalam perencanaan anggaran tahunan daerah untuk memprioritaskan pengelolaan lingkungan untuk pengendalian siput, termasuk pembersihan limbah dan perbaikan sistem drainase sawah. Ia juga ingin berinvestasi dalam perekrutan dan pelatihan staf baru untuk menjamin kelangsungan dan efektivitas program.

"Perjuangan kita bukan hanya melawan penyakit, tapi melawan waktu, sumber daya, dan alam itu sendiri. Namun kami tidak akan mundur, kami akan terus maju," ujarnya.



Menemukan siput di lahan terbenkakai di Lindu adalah salah satu peran utama Berlin Lago dalam program eliminasi schistosomiasis. Kredit: WHO/Ajib Diptyanusa

Dalam menghadapi kesulitan, Berling mewujudkan ketahanan, dedikasi, dan komitmen yang mengakar terhadap komunitasnya. Kisahnya lebih dari sekadar perjuangan melawan penyakit, tetapi juga tentang kekuatan harapan, ketekunan, dan semangat pelayanan yang tak tergoyahkan.



Judul : Hewan Liar, Ternak yang Tidak Dikandangkan Hambat Pengendalian Schistosomiasis di Sulteng

Penulis : Yoanes Litha

Waktu terbit : 03/03/2023

Sumber : <https://www.voaindonesia.com/a/hewan-liar-ternak-yang-tidak-dikandangkan-hambat-pengendalian-schistosomiasis-di-sulteng/6988500.html>



Dua orang ibu sedang melakukan panen buah tomat tidak jauh dari tanda peringatan Fokus Keong di desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Sabtu, 11 Februari 2023. (Foto: VOA/Yoanes Litha).

POSO, SULAWESI TENGAH — Hewan ternak yang tidak dikandangkan dan hewan mamalia liar seperti anjing dan tikus menjadi tantangan dalam pengendalian penyakit schistosomiasis atau demam keong di Sulawesi Tengah. Ketergantungan obat pada luar negeri semakin memperparah situasi itu.

Dinas Pertanian Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, mengungkapkan, terbatasnya ketersediaan praziquantel menyebabkan upaya pengobatan hewan ternak yang terinfeksi schistosomiasis tidak berlangsung maksimal dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Hingga kini, karena belum diproduksi di dalam negeri, suplai obat itu masih berasal dari luar negeri.

"Karena di Indonesia kan kasus begitu hanya ada di Napu sehingga tidak tersedia obat-obat itu. Kalau toh ada impor, (harganya) mahal dan Pemda (Pemerintah Daerah) sampai saat ini belum mampu," ungkap Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Poso, Suratno, kepada VOA saat ditemui beberapa waktu lalu.



Kemasan botol obat Praziquantel yang berisi seribu tablet dalam Kegiatan pengobatan penyakit schistosomiasis di Puskesmas Maholo, Lore Timur, Sabtu (11 Februari 2023) (Foto:VOA/Yoanes Litha)

Suratno mengkhawatirkan, ketersediaan obat yang tidak memadai dapat meningkatkan prevalensi kasus infeksi pada hewan ternak di dataran tinggi Napu dan Bada di wilayah Kabupaten Poso yang sebelum masa pandemi COVID-19 berhasil diturunkan menjadi empat persen.

Masyarakat Didorong Kandangkan Hewan Ternak

Dinas Pertanian Kabupaten Poso, menurut Suratno, terus mengimbau masyarakat setempat untuk mengandangkan hewan ternak, seperti sapi dan kerbau, untuk mencegah meluasnya kasus demam keong. Namun, hingga kini, masyarakat cenderung mengabaikan imbauan itu dan lebih suka melepas ternaknya secara bebas di padang penggembalaan.



Landscape areal persawahan di desa Maholo, Lore Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Sabtu, 11 Februari 2023. (Foto: VOA/Yoanes Litha).

"Hewan yang dimaksud bukan hanya ternak , tapi juga hewan liar, contohnya anjing, dan tikus. Itu paling sulit kami atasi, Tapi, sepanjang ternak tidak berkeliaran di tempat berair, itu agak aman," jelas Suratno.

Pada tahun 2022, Dinas Pertanian Kabupaten Poso menggelar sejumlah program untuk mencegah infeksi pada hewan ternak yaitu dengan membuat sumur dangkal dan mengoptimalkan lahan rawa sehingga tidak ada lahan yang tergenang.

Potensi Infeksi Pada Manusia Masih Tinggi

Dalam kesempatan terpisah, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, dokter I Komang Adi Sudjendra mengakui infeksi serkaria schistosoma penyebab schistosomiasis terhadap manusia di dataran tinggi Napu, Bada dan Lindu masih akan terus terjadi bila telur cacing yang bersumber dari feses hewan ternak dan tikus liar yang terinfeksi masih terus tersedia di lingkungan itu.

"Kalau pada manusia terus diintervensi kita lihat lagi pada hewan bagaimana? Kan produksi telurnya bukan hanya oleh manusia saja, hewan itu apa sudah dikandangkan, apa dia liar, kan begitu," kata I Komang, Sabtu (11/2).

Menurutnya, dibutuhkan kerja sama lintas sektor untuk melakukan rekayasa lingkungan di lokasi fokus keong. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah mengungkapkan bahwa sebanyak 257 orang terinfeksi schistosomiasis pada tahun 2022 berdasarkan hasil survei pemeriksaan tinja yang dilakukan sekali dalam setahun.

Temuan kasus infeksi pada manusia itu akan berpengaruh pada target capaian eradikasi pada tahun 2025 yang mensyaratkan tidak ada satu pun kejadian schistosomiasis pada manusia, hewan mamalia dan keong perantara nampaknya selama lima tahun berturut-turut.

Indonesia hingga kini menjadi satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang masih memiliki masalah schistosomiasis. Kasus schistosomiasis di Sulawesi Tengah ditemukan pertama kali pada tahun 1937. Namun upaya pengendaliannya baru mulai dilakukan pada tahun 1973. *[yl/ab]*



Judul : Peringatan Hari Penyakit Tropis Terabaikan Sedunia, Perdana di Indonesia

Penulis : Achmad Naufal Azhari,

Waktu terbit : 16/Maret/2023

Sumber : <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/16-03-2023-the-first-commemoration-of-world-neglected-tropical-diseases-day-in-indonesia>

Tantangan utama dalam program penyakit tropis terabaikan (NTDs) adalah kurangnya kesadaran serta adanya stigma dan diskriminasi. Banyak orang yang tinggal di daerah dengan prevalensi NTD tinggi tidak mengetahui penyakit, penyebab, dan tindakan pencegahannya. Ketidaksadaran ini dapat mengakibatkan tertundanya pengobatan dan memudahkan penularan penyakit. Selain itu, NTDs sering dikaitkan dengan kemiskinan dan kondisi hidup yang buruk, sehingga mengarah pada stigmatisasi, diskriminasi, serta marginalisasi individu yang terkena dampak.

Lima dari 20 NTDs utama merupakan penyakit endemik di Indonesia, yakni filariasis, cacangan, schistosomiasis, kusta, dan frambusia. Pada 2010, sekitar 188,5 juta orang di Indonesia memerlukan intervensi terhadap kelima NTD tersebut, namun jumlah tersebut terus menurun menjadi 82,3 juta pada tahun 2021. Indonesia telah mengeliminasi kusta sebagai masalah kesehatan masyarakat di tingkat nasional pada tahun 2000 dan mempertahankan pencapaian tersebut hingga saat ini. Sejak 2019, enam dari 28 desa endemik schistosomiasis telah melaporkan nol kasus, yang menunjukkan efektifnya pengendalian keong, pengobatan, dan kesehatan masyarakat veteriner yang terpadu. Peta Jalan NTD Global 2021-2030 menargetkan pengurangan jumlah orang yang memerlukan intervensi NTDs sebanyak 90% pada 2030. Ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan pendanaan penelitian dan pengembangan, akses lebih baik ke layanan kesehatan dan obat-obatan, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang NTDs. Hari Penyakit Tropis Terabaikan Sedunia, yang diperingati pada 30 Januari, merupakan kesempatan untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong pemerintah daerah agar memprioritaskan pendanaan program pengendalian NTD, WHO Indonesia memberikan dukungan keuangan dan teknis

kepada Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam mengembangkan materi informasi, pendidikan, dan komunikasi untuk peringatan Hari Penyakit Tropis Terabaikan Sedunia pertama di negeri ini.

Sejak 30 Januari 2023, Kemenkes dan WHO melakukan serangkaian acara temu media, webinar, dan kegiatan mobilisasi sosial, yang berpuncak pada acara utama tanggal 21 Februari 2023. Peringatan ini mengumpulkan sekitar 500 pemangku kepentingan di ekosistem NTDs, termasuk 108 bupati dan wali kota dari daerah endemis NTDs, kementerian dan lembaga terkait, mitra pelaksana, dan media. Dalam puncak acara utama, Menteri Kesehatan memberikan lima sertifikat bebas filariasis dan 103 sertifikat bebas frambusia kepada wali kota dan bupati. Menteri mendorong investasi lebih besar dalam pengawasan NTDs.

Sejak 2015, Indonesia menggunakan pendekatan eliminasi sub-nasional, sementara WHO memberikan bantuan teknis, mengadopsi norma global/regional ke dalam rencana strategis nasional, membangun kapasitas, dan memfasilitasi obat-obatan gratis untuk program pengendalian NTDs.

"Berinvestasi pada NTDs bukan hanya investasi untuk memerangi satu penyakit saja. Ini juga merupakan investasi dalam sanitasi air dan higiene, pengendalian vektor, kesehatan semesta (One Health), sistem kesehatan lebih kuat, cakupan kesehatan universal, dan perang melawan kemiskinan. Pada Hari NTDs Sedunia ini, pesan WHO jelas: bertindak sekarang, bertindak bersama-sama, berinvestasi dalam NTD," kata Direktur Jenderal WHO, Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, melalui pesan video.

Sementara itu, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin menyoroti empat pendekatan utama dalam memerangi NTD, yaitu protokol kesehatan untuk menghindari infeksi, surveilans dan deteksi kasus, vaksin, dan pengobatan. "Vaksin tidak tersedia karena semua NTD sekarang berada di ambang eliminasi, sementara pengobatan tersedia secara luas dan mudah diakses. Maka, dua kunci pendekatan yang harus diintensifkan adalah protokol kesehatan dan penguatan deteksi kasus atau sistem surveilans," ujarnya.

Pesan untuk berinvestasi di NTD dibalas dengan komitmen dari pembuat kebijakan. "Kami, 103 bupati dan walikota penerima sertifikat bebas frambusia berkomitmen untuk mempertahankan nol kasus frambusia di kabupaten dan kota kami, serta menyediakan dana dan sumber daya manusia memadai untuk program pemberantasan frambusia hingga target nasional Indonesia bebas frambusia tercapai pada 2024," ujar H. Arif Sugiyanto, Bupati Kebumen, dalam acara tersebut.

Partisipasi seluruh pemangku kepentingan merupakan komponen penting dalam pengendalian, penghapusan dan pemberantasan NTDs. Keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

pemantauan program pengendalian NTDs dapat membantu meningkatkan cakupan pengobatan, pendidikan kesehatan, dan pengawasan dan pemantauan; serta memastikan keberlanjutan program.

Mengoptimalkan mobilisasi sosial selama Hari NTD Sedunia memerlukan pelibatan dan inspirasi bagi berbagai pemangku kepentingan untuk bertindak dan mendukung upaya global terhadap NTDs. Kolaborasi dengan mitra dan pemangku kepentingan untuk menyebar pesan dan menjangkau khalayak lebih luas harus dipertimbangkan. Ini dapat mencakup lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga akademik, dan perusahaan sektor swasta. Semua upaya ini akan berkontribusi pada penghapusan NTD di Indonesia.



**Benar
News**

Indonesia

Judul : Demam keong yang masih menjadi ancaman kesehatan di Sulawesi Tengah

Penulis : Keisyah Aprilia

Waktu terbit : 24/03/2023

Sumber : <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/demam-keong-ancaman-kesehatan-di-sulawesi-tengah-03242023154608.html>

Selain masalah kesehatan, schistosomiasis juga menyebabkan kerugian ekonomi sekitar 42 miliar rupiah per tahun di Poso.



Yairus Entaloke penderita penyakit schistosomiasis atau demam keong kembali beraktivitas di sawah miliknya setelah dinyatakan sembuh pasca meminum obat cacing praziquantel dari WHO di Desa Wuasa, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 17 Maret 2023.

Yairus Entaloke terlihat begitu bersemangat menyemprot padi di sawah miliknya di Lembah Napu, Desa Wuasa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso. Pria 42 tahun itu mengaku, sudah sangat sehat untuk kembali bekerja.

Sebelumnya, ia tidak bisa beraktivitas dan sangat tidak berdaya. Jalan keluar kamar saja, ia tidak mampu.

Selama setahun ia menderita *schistosomiasis*, atau demam keong yang disebabkan infeksi cacing parasit skistosoma. Cacing yang hidup di air tawar itu dibawa oleh keong *oncomelania hupensis lindoensis*, yang menembus kulit ketika penderita bersentuhan dengan sumber air yang terkontaminasi.

"Saya terjangkit dari dua tahun lalu. Terus, untuk merasakan dampak dari penyakit itu, belum langsung," katanya menambahkan bahwa ia terjangkit untuk pertama kalinya saat sering masuk ke hutan dan memasang perangkap ikan di sungai-sungai kecil yang ada di wilayah sekitar perkebunannya.

Menurut Yairus, dari dua tahun terjangkit itu, baru sekitar satu tahun dia merasakan gejala dari penyakit *schistosomiasis* yang oleh Kementerian Kesehatan disebut sebagai penyakit endemik yang di Indonesia hanya ditemukan di Provinsi Sulawesi Tengah.

"Gejala yang saya rasakan itu lemas, terus sakit semua badan," terangnya.

Selama satu tahun itu, ia menahan sakit dan terpaksa keluar masuk puskesmas untuk memeriksa kesehatannya namun tidak kunjung sehat dan hanya mendapat vitamin karena tidak ada persediaan *praziquantel*, obat yang digunakan untuk mengobati *schistosomiasis*.

Ia akhirnya mendapat obat pada Februari lalu yang dikirim dari dinas kesehatan provinsi.

"Setelah dikasih obat dari puskesmas, saya langsung minum. *tidak*, baru enak saya rasa. Setelah itu badan sudah fit dan saya sudah bisa pekerja setelah beberapa hari," ungkap Yairus kepada *BenarNews*.

Tapi Yairus masih bisa tertular lagi jika dia kembali ke daerah yang banyak keongnya.

"Keong-keong itu harus dibasmi. Pemerintah perlu selesaikan itu. Kalau tidak, pasti masih akan ada terus orang yang terpapar demam keong," kata Yairus.



Kepala Puskesmas Wuasa yang juga Ketua Tim Pengendali Schistosomiasis, Helvie Etmawati Gae, menggunakan alat pelindung tangan memperlihatkan keong oncomelania hupensis lindoensis yang menjadi tempat hidup cacing penyebab penyakit schistosomiasis, 17 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/BenarNews]

Kementerian Kesehatan menyebut penyakit ini dapat menyebabkan gatal-gatal, demam, diare dan penurunan berat badan. Jika tidak diobati, dapat bertahan selama bertahun-tahun dan menyebabkan kerusakan organ dan kanker.

Sekitar lebih dari 11.700 orang meninggal karena penyakit ini secara global per tahun, tetapi jumlah sebenarnya mungkin jauh lebih besar, dimana lebih dari 250 juta orang di seluruh dunia membutuhkan perawatan pencegahan pada tahun 2021, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

WHO juga menyebut setidaknya 90 persen dari mereka yang membutuhkan pengobatan untuk *schistosomiasis* tinggal di Afrika, terutama di komunitas miskin tanpa akses ke air minum dan sanitasi yang memadai. Sementara di Asia, spesies parasit *schistosomiasis* ini ditemukan di China, Filipina, Kamboja, Lao dan Indonesia, di mana di Tanah Air penyakit ini terjangkit di Sulawesi Tengah.

Demam keong mewabah di Lembah Napu sejak tahun 1974, saat pertama kali ditemukan oleh peneliti dari Universitas Hasanuddin Makassar. Tetapi tingkat kematian tidak diketahui, karena sifat kronis dari penyakit tersebut, kata pemerintah.

Di Kabupaten Poso, sekitar 60.000 orang tinggal di daerah endemi. Pemerintah setempat telah melakukan kampanye pemberian obat secara massal sejak tahun 1984 untuk menurunkan angka penularan.

Namun, tantangan seperti keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, faktor lingkungan dan perilaku sosial telah menghambat upaya pemberantasan *schistosomiasis* secara tuntas.

Rizanda Machmudin Yusuf Kandouwani, Kepala Program Pengendalian Schistosomiasis Kementerian Kesehatan, mengatakan penyakit ini terutama ditularkan melalui kegiatan pertanian seperti pertanian padi dan perikanan.

"Orang sering pergi ke ladang atau sungai tanpa mengenakan pakaian pelindung atau alas kaki," kata Rizanda. "Mereka juga kurang kesadaran dan pengetahuan tentang *schistosomiasis* dan pencegahannya."

Hal yang sama disampaikan oleh Kepala Puskesmas Wuasa, Kecamatan Lore Utara, Helvie Etmawati Gae.

Ia menambahkan, bahwa banyaknya lahan yang tidak diolah menjadi tempat perindukan yang subur bagi keong berkembang biak.

Bersama tim Puskesmas Wuasa, ia menjalankan program Keluarga Sadar Bahaya Schistosomiasis (Gadarbasis).

Inovasi ini memberikan pemahaman kepada pemilik lahan pertanian untuk sadar mengatur lahannya sendiri, apa lagi jika lahan tersebut termasuk berisiko terhadap perkembangbiakan keong (*fokus keong*).

Hanya perantara

Penanggung jawab Peneliti Schistosomiasis Puskesmas Wuasa, Cerni Tolu, menyebutkan, keong *oncomelania hupensis lindoensis* hanya perantara dari cacing *schistosomiasis*.

"Jadi keong itu cuman rumah bagi cacing," ujarnya.

Menurut Cerni, dua-tiga minggu setelah larva masuk ke dalam tubuh keong, larva akan menjadi sarkaria. Satu telur cacing *schistosomiasis* itu, menghasilkan tiga sampai enam ribu sarkaria.

"No, sarkaria itu yang berbahaya karena bisa masuk ke tubuh manusia atau hewan," ungkapnya.

Cerni menjelaskan, ketika sarkaria itu keluar di permukaan air dan tidak menemukan mangsa misalnya manusia, empat atau enam hari kemudian sarkaria itu mati sendiri.



Penanggungjawab Peneliti Schistosomiasis Puskesmas Wuasa, Cerni Tolu, memperlihatkan tempat obat cacing praziquantel yang isinya sudah habis diberikan kepada warga, di Desa Wuasa, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 7 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/BenarNews]

Keterbatasan obat

Kepala Dinas Kesehatan Sulteng, I Komang Adi Sudjendra mengatakan secara keseluruhan terdapat 257 orang yang mendapatkan pengobatan akibat terpapar demam keong pada Februari 2023.

"Pengobatan sempat terhambat karena kekosongan stok obat cacing praziquantel yang baru tersedia pada awal Februari 2023 sebanyak 4.000 tablet," terangnya kepada *BenarNews* di Palu pertengahan minggu ini.

Kepala Puskesmas Wuasa Helvie Etmawati membenarkan hal itu.

"Jadi kami selama ini terhambat dengan obat. Dan sekarang obat sudah habis setelah digunakan pengobatan. Stok sama sekali tidak ada," tegasnya.

Obat yang selama ini dibagikan tim kesehatan kepada penderita Schistosomiasis diproduksi di Jerman yang didonasikan ke WHO untuk dibagikan ke daerah endemis schistosomiasis, seperti ke Sulawesi Tengah. Di Indonesia belum ada satu pun perusahaan farmasi yang memproduksinya.



Kepala Puskesmas Wuasa yang juga Ketua Tim Pengendali Schistosomiasis, Helvie Etmawati Gae (kemeja merah) berbicara dengan penderita demam keong yang sudah sembuh Yairus Entaloke (kaos putih) di Desa Wuasa, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 17 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/BenarNews]

Tidak hanya masalah kesehatan

Untuk penanggulangan demam keong, Rizanda menyerukan lebih banyak kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan.

Rizanda mengatakan bahwa pemerintah bertujuan untuk menghilangkan *schistosomiasis* sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2025, yang berarti kurang dari satu persen orang di daerah endemi memiliki tanda-tanda infeksi.

"Kita membutuhkan pendekatan holistik dan terintegrasi untuk mengatasi *schistosomiasis*," ujarnya, "ini bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial dan ekonomi."

Schistosomiasis telah dikaitkan dengan kemiskinan, malnutrisi, penurunan produktivitas dan gangguan perkembangan kognitif pada anak-anak.

Menurut sebuah studi oleh Universitas Hasanuddin pada tahun 2019, *schistosomiasis* menyebabkan kerugian ekonomi sekitar 42 miliar rupiah per tahun di Poso karena berkurangnya produksi beras dan meningkatnya biaya perawatan kesehatan.

Studi ini juga menemukan bahwa *schistosomiasis* mempengaruhi kesehatan dan produktivitas hewan, terutama pada sapi dan kerbau.



Penanggung jawab Peneliti Schistosomiasis Puskesmas Wuasa, Cerni Tolu, berjalan di dekat papan pemberitahuan fokus keong yang dipasang di pemukiman rumah warga di Desa Watumaeta, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, 17 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/BenarNews]

Andi Nurul Hidayah Sari Dewi Nasution, seorang dokter hewan dan peneliti di Universitas Hasanuddin yang melakukan penelitian tersebut, mengatakan bahwa hewan dapat terinfeksi *schistosomiasis* ketika mereka minum atau merumput di dekat sumber air yang terkontaminasi.

"Mereka juga memiliki produksi susu dan tingkat kesuburan yang lebih rendah," kata Nurul. "Beberapa dari mereka meninggal karena komplikasi parah."

Dia mengatakan bahwa schistosomiasis hewan dapat menimbulkan risiko infeksi pada manusia jika orang mengonsumsi daging atau organ mentah atau setengah matang dari hewan yang terinfeksi.



Benar News

Judul : Di Kabupaten Indonesia, Demam Siput Tetap Jadi Ancaman Kesehatan

Penulis : Keisyah Aprilia

Waktu terbit : 24/03/2023

Sumber : <https://www.benarnews.org/english/news/indonesian/poso-snail-fever-03242023064736.html>



Yairus Entaloke, penderita schistosomiasis atau demam bekicot, kembali bekerja di ladangnya setelah dinyatakan sembuh, di Wuasa, sebuah desa di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia, 17 Maret 2023.

Yairus Entaloke, seorang petani di daerah terpencil di provinsi Sulawesi Tengah, mengatakan dia merasa cukup sehat untuk kembali bekerja di sawahnya setelah setahun menderita schistosomiasis, penyakit yang juga dikenal sebagai demam siput.

Yairus mengaku tertular penyakit ini dua tahun lalu saat ia sering masuk ke hutan untuk memasang perangkat ikan di sungai kecil dekat peternakannya di Wuasa, sebuah desa di Kabupaten Poso. Dia tidak

menunjukkan gejala apa pun sampai setahun kemudian, ketika dia menjadi lemah dan kehilangan nafsu makan.

Schistosomiasis disebabkan oleh cacing parasit yang hidup pada siput air tawar dan dapat menembus kulit manusia. Penyakit ini bisa berakibat fatal jika tidak diobati.

Yairus beberapa kali mengunjungi puskesmas setempat namun hanya diberikan vitamin karena tidak ada persediaan praziquantel, obat yang digunakan untuk mengobati schistosomiasis. Obat tersebut akhirnya dia dapatkan bulan lalu setelah tiba dari dinas kesehatan provinsi.

“Setelah saya minum obat, saya merasa lebih baik,” kata Yairus kepada BenarNews. “Tubuh saya bugar dan saya bisa bekerja lagi setelah beberapa hari.”

Namun Yairus masih bisa tertular lagi jika kembali ke tempat ditemukannya siput tersebut.

“Saya berharap pemerintah bisa memberantas siput tersebut dan mencegah lebih banyak lagi orang yang tertular penyakit,” ujarnya.

Di Indonesia, penyakit ini mewabah di Lembah Napu, Sulawesi Tengah, sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1974 oleh peneliti dari Universitas Hasanuddin Makassar. Tingkat kematian tidak diketahui karena sifat penyakit yang kronis, kata para pejabat.

Di Poso, sekitar 60.000 orang tinggal di daerah endemis, kata para pejabat. Pemerintah telah melakukan kampanye pemberian obat massal sejak tahun 1984 untuk mengurangi angka kesakitan dan penularan.

Menurut penelitian yang dilakukan Universitas Hasanuddin pada tahun 2019, penyakit schistosomiasis menyebabkan kerugian ekonomi sebesar US\$2,8 juta per tahun di Poso akibat berkurangnya produksi padi dan meningkatnya biaya layanan kesehatan.



Helvie Etmawati Gae, kepala puskesmas setempat dan ketua Tim Pengendalian Schistosomiasis, menggunakan sarung tangan untuk menunjuk keong oncomelania hupensis lindoensis, yang merupakan tempat hidup cacing parasit penyebab schistosomiasis, di desa Wuasa, kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. , 17 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/Berita Benar]

Namun tantangan seperti terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, faktor lingkungan dan perilaku sosial menghambat upaya pemberantasan schistosomiasis secara tuntas.

Di tingkat lokal, penyakit ini terutama ditularkan melalui kegiatan pertanian seperti bercocok tanam padi dan perikanan, kata Rizanda Machmudin Yusuf Kandouwani, kepala program pengendalian schistosomiasis di Kementerian Kesehatan.

“Masyarakat sering pergi ke ladang atau sungai tanpa mengenakan pakaian pelindung atau alas kaki,” ujarnya kepada BenarNews. “Mereka juga kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang schistosomiasis dan pencegahannya.”

Ia menambahkan, faktor lingkungan seperti sistem irigasi, bendungan, dan penggundulan hutan juga berkontribusi terhadap penyebaran siput dan cacing.

“Siput tumbuh subur di air yang mengalir lambat dengan tanaman air,” katanya. “Mereka juga dapat bermigrasi ke daerah baru melalui saluran air atau hewan.”

Manusia terinfeksi ketika bentuk larva parasit – yang dilepaskan oleh siput air tawar – merusak kulit saat bersentuhan dengan air yang terkontaminasi.

Schistosomiasis telah dikaitkan dengan kemiskinan, malnutrisi, penurunan produktivitas dan gangguan perkembangan kognitif pada anak-anak.

Penyakit ini dapat menyebar ketika penderita schistosomiasis mengkontaminasi sumber air tawar dengan feses atau urin yang mengandung telur parasit, yang kemudian menetas di dalam air.

Penyakit ini dapat menyebabkan gatal-gatal, demam, diare, dan penurunan berat badan. Jika tidak diobati, penyakit ini dapat bertahan selama bertahun-tahun dan menyebabkan kerusakan organ dan kanker.



Helvie Etmawati Gae (tengah), Kepala Puskesmas setempat, berbincang dengan Yairus Entaloke, salah satu penyintas demam bekicot, di Desa Wuasa, Kabupaten Poso, 17 Maret 2023. [Keisya Aprilia/Berita Benar]

Kandouwani mengatakan bahwa pemerintah bertujuan untuk menghilangkan schistosomiasis sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2025 – yang berarti bahwa kurang dari 1% orang di daerah endemis akan menunjukkan tanda-tanda infeksi.

Untuk mencapai tujuan ini, katanya, pemerintah perlu mengintensifkan upayanya untuk memberikan praziquantel kepada semua masyarakat yang memenuhi syarat setidaknya setahun sekali, melakukan pengawasan dan pemantauan tingkat infeksi secara berkala, meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, dan mendidik masyarakat tentang hal ini. kebersihan dan perubahan perilaku.

Ia juga menyerukan lebih banyak kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pekerja kesehatan, peneliti, dan mitra internasional.

“Kita memerlukan pendekatan holistik dan terpadu untuk mengatasi schistosomiasis,” kata Kandouwani. “Ini bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah sosial dan ekonomi.”



Cerni Tolu, peneliti schistosomiasis dari Puskesmas Wuasa, memegang botol praziquantel, obat untuk mengobati penyakit tersebut, di desa Wuasa, 17 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/Berita Benar]

Studi tersebut juga menemukan bahwa schistosomiasis mempengaruhi kesehatan dan produktivitas hewan, terutama pada sapi dan kerbau.

Andi Nurul Hidayah Sari Dewi Nasution, dokter hewan dan peneliti Universitas Hasanuddin yang mengawasi penelitian tersebut, mengatakan hewan tertular schistosomiasis ketika mereka minum atau merumput di dekat sumber air yang terkontaminasi.

Hewan yang terinfeksi menunjukkan gejala seperti penurunan berat badan, anemia, diare, dan kerusakan hati.

“Mereka juga memiliki produksi susu dan tingkat kesuburan yang lebih rendah,” katanya. “Beberapa dari mereka meninggal karena komplikasi parah.”



Peneliti Schistosomiasis Cerni Tolu berjalan di dekat papan peringatan warga tentang ancaman demam bekicot di daerah tersebut, di Watumaeta, sebuah desa di kabupaten Poso, provinsi Sulawesi Tengah, 17 Maret 2023. [Keisyah Aprilia/Berita Benar]

Schistosomiasis pada hewan dapat menimbulkan risiko penularan pada manusia jika manusia mengonsumsi daging mentah atau setengah matang atau organ dari hewan yang terinfeksi, katanya.

Andi menganjurkan agar pemilik hewan memberikan obat cacing pada hewannya secara rutin dengan praziquantel atau obat lain yang disetujui oleh dokter hewan.

Dia juga menyarankan agar pemilik hewan menghindari membiarkan hewannya berkeliaran bebas di dekat daerah endemik atau menggunakan air yang dipenuhi siput untuk keperluan irigasi atau minum.

Andi mendesak lebih banyak penelitian mengenai schistosomiasis hewan di Indonesia untuk memahami epidemiologi, dampak dan upaya pengendaliannya.

“Kami memerlukan lebih banyak data mengenai schistosomiasis hewan karena penyakit ini sering diabaikan atau diremehkan,” katanya kepada BenarNews. “Penting untuk melindungi kesehatan manusia dan hewan dari penyakit ini.”



Judul : Mengatasi tantangan pemberantasan schistosomiasis di Sulawesi Tengah
Penulis : Dr Ajib Diptyanusa., Achmad Naufal Azhari,
Waktu terbit : 25/Juli/2023
Sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/detail/25-07-2023-overcoming-challenges-to-eliminate-schistosomiasis-in-central-sulawesi>

Memberantas penyakit schistosomiasis di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa tantangan yang menghambat kemajuan, termasuk kurangnya komitmen dari kementerian non-kesehatan dan kantor pemerintah daerah, terbatasnya kegiatan berbasis masyarakat, metode pengawasan dan diagnostik yang tidak memadai, dan langkanya akses terhadap obat-obatan untuk perawatan hewan. Selain itu, terbatasnya sumber daya keuangan menghambat implementasi dan keberlanjutan program.

Schistosomiasis adalah masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan berakar pada komunitas tertentu di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh cacing parasit bernama *Schistosoma japonicum* yang hidup pada siput air tawar. Cacing ini hanya endemik di 28 desa di Sulawesi Tengah, khususnya di Poso (dataran tinggi Bada dan Napu) dan kabupaten Sigi (dataran tinggi Lindu). Indonesia adalah negara terakhir di Kawasan Asia Tenggara yang berupaya menghilangkan schistosomiasis sebagai masalah kesehatan masyarakat. Sejak tahun 2019, tidak ada kasus schistosomiasis pada manusia yang ditemukan di enam desa endemik di dataran tinggi Bada, menandai sekitar tiga tahun tidak ada kasus schistosomiasis pada masyarakat adat. Namun, pada tahun 2022, Lindu melaporkan total 11 kasus, sementara Napu memiliki sebagian besar kasus dengan 205 orang terkena dampaknya.

Dari tahun 2017 hingga 2019, program pemberian obat massal (MDA) tahunan dilaksanakan di desa-desa yang terkena dampak, dengan memberikan obat praziquantel dosis tunggal yang disesuaikan dengan berat badan secara gratis, atas izin WHO. Tingkat cakupan POMP bervariasi selama periode ini, dengan tingkat cakupan sebesar 79% pada tahun 2017, 92% pada tahun 2018, dan 88% pada tahun 2019. Penerapan POMP menyebabkan penurunan prevalensi schistosomiasis pada manusia secara signifikan, sehingga menurunkannya menjadi 0,1% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, angka prevalensi mulai meningkat hingga mencapai 1,45%. Peningkatan ini disebabkan oleh pergeseran sumber daya kesehatan masyarakat dan fokus terhadap pandemi COVID-19.

Setelah melakukan misi pemantauan schistosomiasis terakhir pada tahun 2017, Indonesia menyelenggarakan tinjauan bersama yang komprehensif pada tanggal 2 hingga 8 Mei 2023 di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini melibatkan para ahli internasional dan nasional, serta pemangku kepentingan terkait di tingkat nasional dan subnasional. Tinjauan ini mencakup berbagai aspek pengendalian dan eliminasi schistosomiasis, termasuk epidemiologi dan surveilans, sistem kesehatan dan pemberian layanan, pengendalian vektor, komunikasi perubahan perilaku, kesehatan masyarakat veteriner, dan air, sanitasi dan kebersihan (WASH). Kajian ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan memandu arah strategis menuju pencapaian tujuan eliminasi schistosomiasis.



Tanda peringatan di dekat area fokus siput inang schistosomiasis di Desa Puroo, Dataran Tinggi Lindu, Kabupaten Sigi. Hal ini meningkatkan kesadaran tentang penyakit ini dan cara mencegah penyebarannya. Kredit: WHO/Ajib Diptyanusa

Kajian tersebut menemukan bahwa Kementerian Kesehatan (Kemenkes) telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk memberantas schistosomiasis melalui implementasi Peta Jalan Nasional Penghapusan Schistosomiasis 2018. Bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dan

memanfaatkan keahlian teknis, Kementerian Kesehatan telah berhasil mengalokasikan sumber daya dan mempertahankan tingkat infeksi yang rendah melalui pengobatan massal dan pengendalian siput. Namun, tantangan masih tetap ada, termasuk kurangnya keterlibatan sektor lain, ketidakselarasan prioritas, terbatasnya pengetahuan dan alat untuk intervensi hewan, dan tidak adanya alat diagnostik yang akurat. Selain itu, cakupan pengobatan dan kepatuhan di kalangan petani dan populasi yang bermigrasi masih belum memadai. Untuk mengatasi masalah ini, direkomendasikan untuk memperjuangkan eliminasi schistosomiasis dengan mengadvokasi kolaborasi antarsektor, mengalokasikan sumber daya yang memadai, melakukan pemberian obat massal untuk manusia dan hewan, memantau dan memodifikasi habitat siput, dan memastikan dukungan berkelanjutan untuk program keterlibatan masyarakat. .

"Memberantas penyakit schistosomiasis di Sulawesi Tengah memerlukan upaya kolaboratif di berbagai sektor, termasuk kesehatan hewan, pertanian, infrastruktur, dan perilaku manusia. Hanya melalui kolaborasi multisektoral kita dapat mencapai tujuan penghapusan schistosomiasis di wilayah tersebut," kata Ma'mun Amir, Wakil Gubernur Sulawesi Tengah.

Sementara itu, menurut Dr Aya Yajima, Penasihat Regional untuk Penyakit Tropis Terabaikan di Kantor Regional WHO untuk Asia Tenggara, "Indonesia akan menjadi negara kedua di dunia setelah Jepang yang mendeklarasikan eliminasi schistosomiasis. Hal ini juga akan menandai eliminasi schistosomiasis di seluruh wilayah WHO di Asia Tenggara."

Dr Yajima menambahkan bahwa penghapusan ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 3, yang berfokus pada memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang. Hal ini termasuk memerangi dan mencegah penyebaran penyakit menular pada tahun 2030.



Tim penilai Misi Peninjauan Program Schistosomiasis Bersama dengan pemangku kepentingan lokal. Kredit: WHO/Ajib Diptyanusa

Misi peninjauan ini merupakan langkah penting untuk mencapai eliminasi schistosomiasis di Indonesia pada tahun 2029, satu tahun lebih awal dari target tahun 2030 yang ditetapkan oleh WHO Wilayah Asia Tenggara. Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan langkah-langkah yang direkomendasikan, Indonesia semakin mendekati tujuan ini.



Judul : Memutus belunggu schistosomiasis: Lompatan Indonesia menuju eliminasi bersama RA-ELISA

Penulis : Achmad Naufal Azhari

Waktu terbit : 06/12/2023

Sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/detail/06-12-2023-breaking-the-shackles-of-schistosomiasis--indonesia-s-leap-towards-elimination-with-ra-elisa>

Tantangan utama dalam eliminasi schistosomiasis adalah kurangnya tes diagnostik yang sensitif, akurat, mudah diakses, dan terjangkau, khususnya pada tahap pra-eliminasi *Schistosoma japonicum*, parasit penyebab schistosomiasis. Pendekatan mikroskopis saat ini melibatkan pengumpulan tinja selama tiga hari, yang menimbulkan kekhawatiran tentang kelelahan masyarakat, berbagi sampel tinja antar anggota rumah tangga, dan penggunaan sampel yang sama untuk beberapa pengumpulan sampel.

Schistosomiasis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di Sulawesi Tengah. Dua puluh delapan desa di wilayah ini masih bergulat dengan penyakit ini, namun Indonesia berupaya menghentikan penularan penyakit ini. WHO berkontribusi terhadap misi ini antara lain dengan mendukung pemberian obat massal (MDA) tahunan di desa-desa yang terkena dampak dengan pengobatan gratis, dan dalam beberapa tahun terakhir Indonesia berhasil mempertahankan tingkat infeksi yang rendah. Meskipun tingkat prevalensi meningkat selama masa puncak pandemi COVID-19, tingkat "infeksi dengan intensitas berat" tetap berada di bawah 1%, sehingga memenuhi definisi WHO mengenai eliminasi schistosomiasis sebagai masalah kesehatan masyarakat.

WHO memainkan peran penting dalam program eliminasi schistosomiasis yang ambisius di Indonesia dengan menyelenggarakan lokakarya peningkatan kapasitas komprehensif selama lima hari yang berfokus pada uji recombinant antigen-enzyme linked immunosorbent assay (RA-ELISA) di Donggala, Sulawesi Tengah. Tes RA-ELISA memainkan peran penting dalam upaya skrining dalam skenario pra-eliminasi, terutama ketika kasus schistosomiasis jarang terdeteksi di daerah endemik. RA-ELISA, yang lebih sensitif dibandingkan metode diagnosis sebelumnya dan mengandalkan sampel darah dibandingkan sampel tinja, meningkatkan efektivitas skrining dan mengurangi kelelahan masyarakat terkait dengan partisipasi dalam survei tinja tahunan.

Pelatihan yang diadakan di fasilitas Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional (NIHRD) setempat ini menghadirkan 29 peserta dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari otoritas kesehatan dan pekerja hingga universitas setempat. Program ini dimulai dengan upacara pembukaan yang dihadiri oleh tokoh-tokoh terkemuka, yang menetapkan tujuan pelatihan dan menekankan komitmen Kementerian Kesehatan dalam memberantas schistosomiasis di dua kabupaten endemis di Sulawesi Tengah: Poso dan Sigi.

Perkuliahan dan praktik langsung yang dilakukan oleh para ahli di University of Philippines Manila mencakup berbagai topik mulai dari konteks sejarah schistosomiasis dan siklus hidup parasit hingga pentingnya metode diagnostik konvensional dan mikroskop serta teknik Kato-Katz. Yang penting, peserta diperkenalkan dengan tes RA-ELISA baru dengan antigen rekombinan SjTPX1, termasuk persiapan reagen dan protokol pengujian.

Pelatihan ini melibatkan kunjungan lapangan ke Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah, di mana peserta mengunjungi desa-desa endemik dan mengambil sampel darah dari warga. Kelompok peserta juga mengunjungi lokasi perkembangbiakan siput untuk mengamati calon inang perantara. Keesokan harinya, peserta dengan cermat melakukan tes RA-ELISA pada sampel, mempelajari rincian yang diperlukan dalam tes ini. Diakhiri dengan forum terbuka untuk mengatasi kekhawatiran para peserta, pelatihan yang diprakarsai WHO ini diharapkan dapat secara signifikan mendukung upaya Indonesia untuk menghilangkan schistosomiasis dengan memastikan pendekatan yang lebih akurat dan komprehensif terhadap pengawasan dan pengendalian penyakit di wilayah tersebut.



*Peserta pelatihan menyaring sampel serum dari lapangan dengan RA-ELISA.
Kredit: Universitas Filipina Manila/Dr Jose Ma. M. Angeles*

"Fasilitas canggih di laboratorium NIHRD Donggala sungguh mengesankan. Kemampuan laboratorium mereka yang canggih merupakan aset bagi program eliminasi schistosomiasis. Kami yakin bahwa otoritas kesehatan nasional Indonesia dapat dengan mudah merangkul dan mengintegrasikan pengujian RA-ELISA untuk meningkatkan kapasitas surveilans mereka dalam upaya ambisius mereka untuk memberantas schistosomiasis pada tahun 2029," pemimpin proyek Dr. Jose Ma. kata M. Angeles di Palu.

Pentingnya pelatihan RA-ELISA terletak pada perannya dalam mempercepat eliminasi schistosomiasis, memfasilitasi akses terhadap metode diagnostik canggih, dan menumbuhkan kesadaran kesehatan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam pengendalian penyakit. Dengan memberdayakan para profesional kesehatan dengan teknik diagnostik yang lebih sensitif ini, Indonesia bertujuan untuk meningkatkan ketepatan surveilans, mengidentifikasi daerah-daerah yang terkena dampak secara lebih akurat, dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang terkena dampak schistosomiasis.

Implementasi RA-ELISA di Indonesia menjanjikan. Integrasi tes ini ke dalam sistem kesehatan nasional diharapkan dapat meningkatkan kegiatan surveilans, memungkinkan intervensi yang tepat sasaran dan pemetaan penyakit yang lebih akurat. Ke depannya, penggunaan tes RA-ELISA akan diperluas ke hewan, sehingga memfasilitasi pemantauan dan pengendalian penyakit yang ditularkan melalui hewan. Perluasan ini akan membantu mengidentifikasi reservoir infeksi *Schistosoma japonicum* pada hewan, mencegah penularan ke manusia dan mendukung pendekatan One Health dalam pengelolaan penyakit. Melalui langkah-langkah komprehensif ini, Indonesia mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuannya dalam menghilangkan schistosomiasis pada tahun 2030 dan melindungi populasi manusia dan hewan dari ancaman parasit ini.



Judul : Misi Cerni Tolu selama puluhan tahun untuk komunitas Napu yang sehat
Penulis : Fieni Aprilia
Waktu terbit : 05/01/2024
Sumber : <https://www.who.int/indonesia/news/feature-stories/detail/cerni-tolu-s-decades-long-mission-for-a-healthy-napu-community>



Cerni Tolu (54), dengan pakaian laboratorium lengkap, di laboratorium Napu, tempat ia mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk memeriksa schistosomiasis. (WHO/Fieni Aprilia)

Dengan mengenakan rompi pelindung dan perlengkapan lapangan lengkap, Cerni Tolu, peneliti di Puskesmas Wuasa, dengan hati-hati mengeluarkan siput mikroskopis dari wadah plastik kecil. Dengan isyarat, dia memperlihatkan makhluk kecil yang sedang bertumpu pada telapak tangannya. "Dulu ini ada dimana-mana," katanya, pandangannya menyapu hamparan sungai kecil dan tanah di sekitarnya. Terletak di jantung Lembah Napu di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, pemandangan indah ini menyimpan ancaman tersembunyi – schistosomiasis, yang lebih dikenal sebagai demam siput.



Siput air tawar berukuran kecil, yang hampir tidak terlihat oleh mata manusia, dapat membawa cacing parasit penyebab demam siput. (WHO/Fieni Aprilia)

Schistosomiasis berasal dari cacing parasit bernama *Schistosoma japonicum*, yang hidup di siput air tawar. Siput pembawa cacing ini hanya ditemukan di 28 desa di Sulawesi Tengah, tepatnya di Poso (dataran tinggi Bada dan Napu) dan kabupaten Sigi (dataran tinggi Lindu). Demam bekicot merupakan ancaman terus-menerus terhadap kesehatan 22.000 orang yang tinggal di Kabupaten Poso dan Sigi. Indonesia adalah negara terakhir di Kawasan Asia Tenggara yang berupaya menghilangkan schistosomiasis sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Cerni, penduduk asli Napu berusia 54 tahun dengan pengalaman lebih dari tiga dekade dalam bidang schistosomiasis, merefleksikan dampak jangka panjang dari penyakit parasit ini terhadap masyarakat setempat saat ia mengantongi siput dan mengendarai sepeda motor kepercayaannya kembali ke laboratorium di desa Wuasa. Mata pencaharian desa tersebut terancam selama bertahun-tahun, sehingga mendorong dilakukannya tindakan berbasis masyarakat seperti mengolah kembali lahan, mengeringkannya, dan melakukan penyemprotan moluskisida secara rutin. Di laboratorium schistosomiasis, Cerni segera mengenakan pakaian labnya sebelum meletakkan sampel siput di bawah mikroskop.

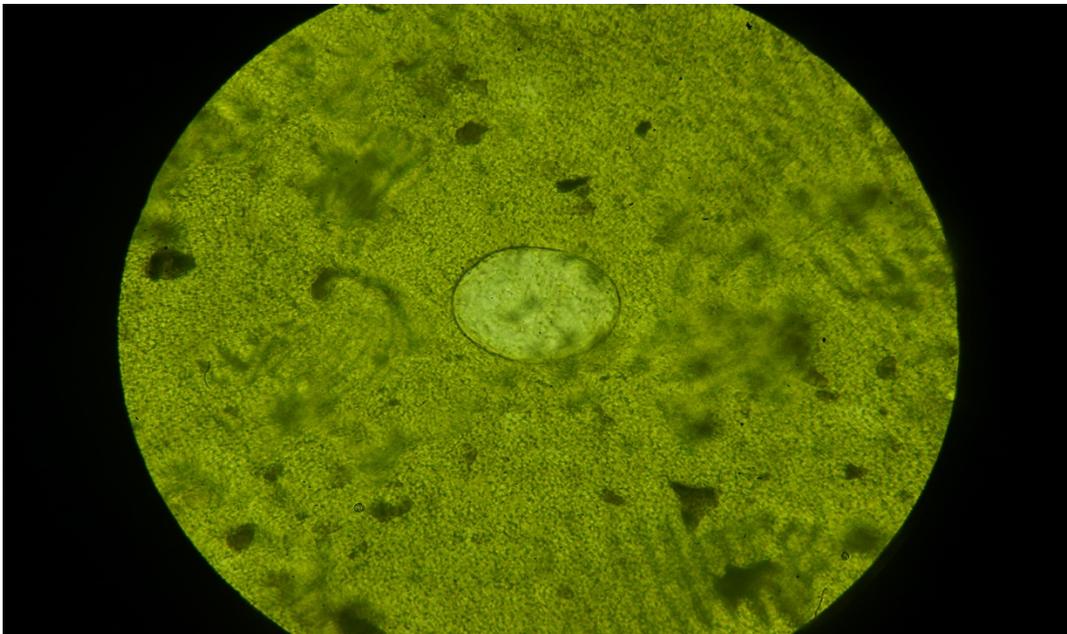


Nasir, seorang staf Dinas Kesehatan setempat, menyemprot daerah tempat tinggal bekicot dua kali setahun dengan niklosamida untuk membasmi siput. Area fokus dikelilingi oleh rembesan air dan rumput panjang, sehingga memerlukan pembersihan dan pemangkasan menyeluruh sebelum disemprotkan. (WHO/Fieni Aprilia)

Cerni juga bekerja sama dengan masyarakat untuk mendukung pemeriksaan dan pengobatan. "Ada kalanya tidak ada seorang pun yang muncul ketika kami pergi untuk mengambil sampel tinja. Untuk mencapai target 80% biasanya membutuhkan waktu sekitar satu bulan di setiap desa," katanya. Cerni menduga keengganan masyarakat untuk dites atau menjalani pengobatan seringkali dipengaruhi oleh rasa lelah. Dia berbagi kisah tentang seseorang yang tidak pernah menerima hasil positif schistosomiasis dalam sepuluh tahun dan menjadi bosan dengan tes tahunan. Namun, sebagian besar warga, terutama mereka yang sering tertular, menganggap pengobatan dan tes rutin bermanfaat dan memperlakukan mereka dengan sikap positif. Selain itu, program pemberian obat massal (MDA) secara konsisten mendapat sambutan baik dari masyarakat – semua orang, baik yang hasil tesnya negatif atau positif, akan berkumpul untuk meminum obat tersebut, atas izin WHO.



Cerni Tolu menganalisis sampel tinja manusia yang dikumpulkan setiap tahun. (WHO/Fieni Aprilia)



Ditemukan di bawah mikroskop: telur Schistosoma japonicum dalam sampel tinja, memastikan adanya infeksi parasit. (WHO/Fieni Aprilia)

Saat matahari mulai terbenam, Cerni mengemas mikroskop dan peralatan laboratoriumnya. Aktif di lapangan sejak tahun 1989, mengumpulkan sampel, melakukan pemeriksaan, dan melakukan uji laboratorium bersama dua rekan lainnya dan beberapa relawan, ia dengan tegas menegaskan, "Sebagai penduduk asli desa ini, saya tidak bisa mengatakan bahwa saya bosan dengan rutinitas tersebut. " Menggarisbawahi dedikasinya dalam memberantas schistosomiasis, ia menekankan peran penting

seluruh warga desa untuk mengatasi masalah ini secara kolektif. WHO bekerja sama dengan komunitas seperti Cerni, serta otoritas lokal dan nasional, untuk mendekatkan Indonesia pada tujuan eliminasi schistosomiasis untuk selamanya.



Lahan seluas lima hektare tersebut menjadi salah satu area fokus inang bekicot. Awalnya berupa rawa, beberapa petani berkumpul untuk mengubah lahan tersebut menjadi kolam, kebun, dan ladang yang produktif. Upaya gabungan dari masyarakat menghasilkan peluang pertanian sekaligus melindungi desa dari siput. (WHO/Fieni Aprilia)